



PERANAN RUMAH TANGGA DALAM MEMPERSIAPKAN ANAK MEMASUKI
USIA SEKOLAH DI KELURAHAN UJUNG BARU
KOTAMADYA PAREPARE

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama pada
Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare

Oleh

PATIMANG

NIM: 91.31.0046/FT.

PERPUSTAKAAN FAK - TAR	
IAIN ALAUDDIN PARE - PARE	
Tel. Terima	29/8-96.
No. Revisi	458.
TANDA BUKU	pat. 2e

FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN
DI PAREPARE

1996



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 20 Maret 1996

Penyusun,

(Patimang)

NIM: 91.31.0046

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul Peranan Rumah Tangga dalam mempersiapkan Anak Memasuki Usia Sekolah di Kelurahan Ujung Baru, Kotamadya Parepare yang disusun oleh Patimang, Nim 91.31 0046 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, telah Diuji dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 8 Juni 1996, 22 Muharram 1417 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 8 Juni- 1996 M
22 Muharram 1417H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Dr. H. Abd. Muiz Kabry	(.....)
Sekretaris	:	Drs. H. Abd. Rahman Idrus	(.....)
Munaqisy	I	: Drs. H. Abd Rahman Idrus	(.....)
Munaqisy	II	: Drs. Syarifuddin Tjali, M. Ag.	(.....)
Pembimbing	I	: Drs. M. Nasir Maidin, M. A.	(.....)
Pembimbing	II	: Drs. Said Amir Anjala	(.....)
Diketahui Oleh	:		



Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare

(Dr. H. Abd. Muiz Kabry)
NIP : 150 036 710

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ ، مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَعَلَى آلِ وَهْبِهِ أَجْمَعِينَ . آمَنَّا بِهِ

Puja dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., karena limpahan rahmat, taupik dan izn-Nyalah, sehingga penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan. dan tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap pihak yang memberikan bantuan, baik berupa moril maupun materil, terutama kepada :

1. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin yang telah memepin dan membina para mahasiswa, termasuk penulis.
2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin parepare, dan ketua jurusan, dan dedaksi dan tanggun jawabnya mendidik dan membinbin para mahasiswa, termasuk penulis untuk memperoleh ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
3. Kedua pembimbing, masing masing Drs. M. Nasir Maidin.M.A Drs. Said Amir Anjala, di mana keduanya telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian Skripsi ini.
4. Bapak Kepala Kantor Departemen Sosial Politik kotamadia parepare yang telah memberikan rekomendasi/ izin untuk mengadakan penelitian di Kelurahan Ujung Baru.
5. Ibu Dra. Hasnami Siri selaku pimpinan perpustakaan fakultas tarbiyah IAIN Alauddin arepare yang telah memberi.

kan/menyediakan fasilitas berupa buku-buku untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Para bapak/ibu dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare yang telah mendidik penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung

7. Kedua orang tua penulis yang dengan bantuan, baik doa dan pengorbanan berupa materi selama menempuh pendidikan.

Semoga bantuan segenap pihak bernilai pahala di sisi Allah swt., dan semoga skripsi ini bermamfaat adanya. Amin ya Rabbal Alamin.

Parepare, 20 Maret 1996

Penyusun,

(Patimang)

NIM: 91.31.0046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN PENULIS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Hipotesis	4
D. Pengertian Judul	5
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	8
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	12
BAB II : PERSIAPAN MEMASUKI USIA SEKOLAH	14
A. Pengertian Usia Sekolah	14
B. Usaha-Usaha yang Dilakukan Orang Tua Dalam Mempersiapkan Anak Memasuki Usia Sekolah	16
C. Faktor-Faktor yang Menghambat Orang Tua Mempersiapkan Anak Usia Sekolah	24
D. Keadaan Rumah Tangga Dalam Mempersiapkan Anak Usia Sekolah	29
BAB III : RUMAH TANGGA DAN BERBAGAI MASALAHNYA	35
A. Pengertian Rumah Tangga	35
B. Tugas dan Kewajiban Orang Tua terhadap Pendidikan Anak	38
C. Proses Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Rumah Tangga	45
BAB IV : PERANAN RUMAH TANGGA DALAM MEMPERSIAPKAN ANAK MEMASUKI USIA SEKOLAH	52
A. Bentuk-Bentuk Peranan Orang Tua Dalam	

	Mempersiapkan Anak Usia Sekolah	52
	B. Peranan Anggota Keluarga Dalam Mempersiap- kan Anak	57
	C. Faktor-Faktor yang Dominan Pengaruhnya terhadap Persiapan Anak Memasuki Usia Sekolah	60
BAB	V : PENUTUP	66
	A. Kesimpulan	66
	B. Saran-Saran	68
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	69
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	71
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

DAFTAR TABEL

No	Tabel	Judul Tabel	hal
1.	I	Usaha-usaha yang dilakukan dalam mempersiapkan anak usia sekolah	21
2.	II	Faktor-faktor yang menghambat orang tua dalam mempersiapkan anak usia sekolah	26
3.	III	Keadaan rumah tangga dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah	32
4.	IV	Tugas dan kewajiban orang tua dalam rumah tangga terhadap pendidikan anaknya	43
5.	V	Sikap orang tua terhadap anak sejak dini dalam rumah tangga	48
6.	VI	Bentuk-bentuk peranan rumah tangga dalam mempersiapkan anak memasuki usiasekolah	53
7.	VII	Pengaruh bimbingan orang tua terhadap anak dalam proses belajar di sekolah	55
8.	VIII	Anggota keluarga lain dalam rumah tangga turut membantu orang tua mendidik anak/adik	59
9.	IX	Faktor-faktor yang dominan pengaruhnya terhadap persiapan anak memasuki usia sekolah	62
10.	X	Orang tua memasukkan anaknya di sekolah pada umur	64

ABSTRAK

Nama Penyusun : Patimang
NIM : 91 31 0046
Judul Skripsi : Peranan Rumah Tangga Dalam Mempersiapkan
Anak Memasuki Usia Sekolah Di Kelurahan
Ujung Baru, Kotamadya Parepare

Skripsi ini adalah suatu studi lapangan yang mengkaji tentang peranan rumah tangga dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah di Kelurahan Ujung Baru, Kotamadya Parepare. Pokok permasalahan adalah sejauh mana peranan rumah tangga dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah di Kelurahan Ujung Baru, Kotamadya Parepare. Masalah ini dilihat dengan pendekatan kependidikan dan dibahas dengan metode pengolahan kualitatif, kuantitatif dan dengan content analysis (analisis isi).

Sebelum anak memasuki sekolah, ia banyak bergaul dengan orang-orang yang ada di dalam rumah tangga. Mereka-lah yang menjadi pendidik dan pembina terhadap anak di dalam rumah tangga, terutama kedua orang tuanya. Orang tua, hendaklah menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi anak, karena anak-anak, terutama yang berusia di bawah enam tahun, belum dapat memahami sesuatu pengertian (kata-kata) yang abstrak, kecuali dalam rangka pengalaman-pengalaman sehari-hari dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anak, karena pendidikan yang diterima dari orang tua yang menjadi dasar dari kepribadian anak. Dengan demikian, rumah tangga sebagai tempat berlangsungnya pendidikan terhadap anak, berperan di dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya ada tiga pusat sebagai tempat berlangsungnya pendidikan terhadap anak. Ketiga pusat atau tempat berlangsungnya pendidikan itu adalah rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Setiap lembaga pendidikan itu, mempunyai peranan dan fungsi tersendiri dan menentukan terhadap pembentukan kepribadian anak.

Rumah tangga adalah wadah yang utama adalah pada penyelenggaraan pendidikan sekolah, yang merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan manusia. Keluarga adalah tempat anak-anak mengenal sesuatunya. Disinilah anak mulai dibina seluruh aktivitas kehidupannya yang menyangkut masalah kemaslahatan dunia dan akhirat.

Daam keluarga, anak mendapat dasar-dasar pendidikan berupa pembiasaan terhadap hal-hal yang sifatnya positif, berdisiplin seperti mengerjakan salat dan sopan santun jika menghadapi orang lain.

Rumah tangga berperanan penting karena di tempat ini anak keluarga dibina dalam akhlak dan ajaran Islam yang kokoh berupa landasan tauhid dan seluruh aktivitas yang telah digariskan Allah swt. dalam Kitab-Nya.

Dengan demikian, diharapkan keluarga memperoleh kebahagiaan lahir batin yang diridai oleh Allah swt.

Dalam keluarga terdapat suami isteri yang memikul tanggung jawab bersama dalam membina anak-anak. Mereka diharapkan menerapkan ajaran Islam untuk anak-anak dan anggota keluarga lainnya, karena kehidupan dalam rumah tangga merupakan salah satu dari tiga pusat pendidikan yang besar peranannya. Sebab mulai dari rumah tangga segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan anak, mulai dibina.

"Pada usia 0 sampai 1 tahun, anak lebih cepat pertumbuhan biologisnya untuk menemukan berbagai hal dalam dirinya".¹ Peranan orang tua dalam tahap ini menurut pandangan Islam sangat menentukan, karena keduanya yang pertama kali memberi dan mewarnai pendidikan anak dalam kehidupan.

Untuk itu, agama Islam memberi tuntunan kepada orang tua agar menyambut kehadiran bayi dengan menyuarakan azan di telinga kanan dan qamat di telinga kiri pada saat anak dilahirkan. Melaksanakan aqiqah pada hari ketujuh. Memberi nama yang baik dan punya arti, dan melaksanakan khitan,²

"Pada usia 1 sampai 3 tahun, sebagai lanjutan dari

¹Drs. Sumadi Suryabrata, Perkembangan Individu, cet. ke-1, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), h. 23.

²Lihat Nasy'at Al-Masri, Ukhti Almuslimah Kalfa Tas-taqbilin Mauluduki Al-Jadid, diterjemahkan oleh H. Salim Basyarahil, dengan judul "Menyambut kedatangan Bayi", cet. ke-9, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 30-50. Juga dapat dilihat Dr. Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, cet. ke-1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.167-171.

masa oral, setelah anak mulai belajar berjalan dan berbicara³, maka orang tua wajib melatih dan membiasakan anak mengucapkan kata kata yang baik, sopan dan mengandung nilai - nilai tauhid.

"Pada usia anak 3 sampai 5 tahun pada umumnya mulai berfungsi daya imajinasi anak sehingga mudah menerima, mudah emosi dan ~~menentang~~⁴ ~~menentang~~ sangat peka terhadap suasana rumah tangga khususnya hubungan antara orang tua dengan anak serta hubungan antara ibu bapak dengan anggota keluarga, misalnya; suami isteri sering bertengkar, orang tua pilih kasih dengan anak anaknya, lebih menyayangi anak laki laki dari pada anak perempuan atau sebaliknya, sering memarahi pembantu rumah tangga yang tidak beres pekerjaanya.

Demikianlah peranan orang tua dalam kehidupan rumah tangga. untuk lebih jelasnya dapat dipahami pada firman - Allah swt. dalam surah Al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahanya :

'Hai orang orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka! . . .5

Dari pengertian ayat di atas, dapat di pahami bahwa

³ I b i d, h. 24.

⁴ I b i d.,

⁵ Departemen Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahanya (Semarang : CV.Toha Putra, 1989). H. 951.

Tugas seorang ayah yang sangat penting adalah bagaimana seluruh aktivitasnya dapat menghindarkan semua anggota keluarganya dari api neraka.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan masalah pokok, yaitu : sejauh mana peranan rumah tangga dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah di Kelurahan Ujung Baru, Kotamadya Parepare.

Pokok masalah tersebut dirinci ke dalam beberapa sub pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan keluarga dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah di Kelurahan Ujung Baru?
2. Bentuk bentuk peranan yang bagaimanakah di lakukan oleh keluarga dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah di Kelurahan Ujung Baru, Kotamadya Parepare?

C. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok tersebut di atas, penulis memberikan jawaban yang bersifat sementara yaitu:

Rumah tangga adalah salah satu diantara Tripusat pendidikan. Didalamnya anak dilahirkan, dibesarkan dan dididik oleh orang tua agar menjadi anak yang sehat, cerdas, terampil dan bertaqwa. hal ini perlu di lakukan oleh orang tua dalam rumah tangga dan merupakan posisi kunci sebagai langkah awal dalam membentuk kepribadian anak.

sebelum memasuki jenjang pendidikan formal. Benih-benih yang ditanamkan oleh orang tua dalam rumah tangga, harus dibina dan dikembangkan oleh guru di sekolah. Ini berarti bahwa orang tua adalah pendidik dan pembina yang pertama dan utama terhadap anak dalam lingkungan rumah tangga, di mana segala derap langkahnya mengacu kepada hal-hal yang positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kedewasaannya, khususnya di Kelurahan Ujung Baru.

D. Pengertian Judul

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan memahami judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan pengertian sebagai berikut :

1. Peranan rumah tangga. Peranan berarti "sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa)"; . . .⁶ Sedangkan rumah tangga yang dimaksud adalah tempat di mana anak dilahirkan, dididik dan dibesarkan dalam rangka pembentukan kepribadian anak.
2. Mempersiapkan anak memasuki usia sekolah. Mempersiapkan anak yang dimaksudkan adalah upaya orang tua dalam membina fisik dan mental anak. Sedangkan usia sekolah berarti "usia yang dianggap cocok bagi anak secara fisik dan mental untuk masuk sekolah".⁷ Jadi mempersiapkan anak memasuki usia

⁶Departemen P & K., Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 221.

⁷I b i d., h. 998.

sekolah adalah upaya atau usaha orang tua dalam membina fisik dan mental anak sehingga mampu untuk masuk sekolah.

Adapun ruang lingkup pembahasan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Persiapan memasuki usia sekolah. Dalam pembahasan ini penulis menguraikan pengertian usia sekolah, usaha-usaha yang dilakukan orang tua dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah, faktor-faktor yang menghambat dan keadaan rumah tangga dalam mempersiapkan anak usia sekolah pada lokasi penelitian.
- b. Rumah tangga dan berbagai aspeknya. Dalam hal ini penulis akan memberikan gambaran tentang pengertian rumah tangga, tugas dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak, demikian pula proses pembentukan kepribadian anak dalam rumah tangga.
- c. Peranan rumah tangga dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah. Dalam hal ini penulis menguraikan bentuk-bentuk peranan orang tua dalam mempersiapkan anak usia sekolah, peranan anggota keluarga lainnya dan faktor-faktor yang dominan terhadap persiapan anak memasuki usia sekolah.

Setelah mengemukakan gambaran dari pengertian judul dan ruang lingkup pembahasan, maka yang menjadi definisi operasional skripsi ini adalah rumah tangga sebagai tempat anak dilahirkan, dididik dan dibesarkan, sangat menentukan pembentukan kepribadian, fisik dan mental anak untuk masuk sekolah. Dengan demikian, orang tua dan anggota keluarga

lainnya mempunyai andil yang menentukan dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sejarah pendidikan dikenal tiga pusat sebagai tempat gerlangsungnya pendidikan bagi anak. Ketiga pusat pendidikan itu adalah rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Masing-masing mempunyai peranan yang menentukan terhadap pembentukan kepribadian anak.

Rumah tangga sebagai lembaga pendidikan informal, merupakan tempat diselenggarakan pembinaan dan pendidikan terhadap anak sebelum memasuki usia sekolah. Mereka dididik dan dibesarkan dalam rumah tangga oleh orang tuanya, saudara-saudaranya, baik dalam pembentukan kepribadian, fisik dan mental anak.

Sehubungan dengan uraian tersebut dan masalah yang diangkat oleh penulis, maka buku-buku yang relevan untuk dijadikan rujukan dalam membahas masalah tersebut, antara lain :

1. Nj. Aisjah Dachlan, "Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga", yang di dalamnya membahas tentang keluarga dan peranannya, kewajiban bapak dan ibu, yang tercantum pada halaman 18-21.

2. Drs. H. M. Arifin, M.Ed., "Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga", yang di dalamnya membahas tentang anak dalam masa sebelum dan se-

sudah bersekolah, dan kapanakah anak matang bersekolah dasar. Ini tercantum pada halaman 66-71.

3. Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam", yang didalamnya membahas tentang proses pembentukan kepribadian, tercantum pada halaman 75-81.

4. Drs. MS. Hadisubrata, MA., "Mengembangkan Kepribadian Anak Balita Pola Pendidikan Untuk Meletakkan Dasar Kepribadian yang Baik".

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk melihat keterkaitannya dengan masalah yang diangkat oleh penulis sehingga menunjang pembahasan. Dan menurut pengetahuan penulis masalah yang diangkat, yaitu sejauh mana peranan rumah tangga dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah di Kelurahan Ujung Baru, Kotamadya Pare, belum pernah dibahas dan diteliti oleh penulis lain. Penekanannya adalah anak balita.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pelaksanaan dan Pendekatan.

Adapun metode pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, sedangkan metode pendekatan digunakan pendekatan kependidikan.

2. Metode Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data digunakan dua metode yaitu :

a. Metode penelitian kepustakaan; yaitu suatu cara dalam mengumpulkan data dengan jalan membaca literatur yang di-

anggap erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini digunakan dua cara mengutip, yaitu :

1) Kutipan langsung yaitu cara mengutip pendapat secara lengkap sesuai dengan teks asli.

2) Kutipan tidak langsung yaitu cara mengutip pendapat seorang pengarang atau tokoh terkenal berupa intisari tanpa mengurangi makna asli.

b. Metode penelitian lapangan; yaitu suatu cara yang dilakukan dengan jalan penulis turun pada lapangan penelitian untuk mengumpulkan data sesuai yang dibahas dalam skripsi ini.

Dalam melakukan penelitian lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1) Teknik observasi yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang tampak. Adapun yang diobservasi adalah peranan rumah tangga dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah dengan cara penerapan pendidikan di lingkungan rumah tangga.

2) Teknik intervie adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara lisan terhadap kepala keluarga yang diteliti. Kepala keluarga yang diwawancarai adalah yang beragama Islam yang dianggap berkompetensi dalam hal mempersiapkan anak memasuki usia sekolah di Kelurahan Ujung Baru, Kotamadya Parepare.

3) Teknik angket yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi tertulis dengan

sumber data. Data yang ingin dikumpulkan dilakukan dalam bentuk pertanyaan secara tertulis dan responden memberikan jawaban tertulis pula dengan jawaban yang dianggap cocok.

Dengan dasar pertimbangan faktor waktu, tenaga dan dana yang tidak memungkinkan meneliti obyek secara keseluruhan, maka dalam menentukan responden yang mewakili populasi, penulis menarik sampel dengan cara random. Teknik ini menghendaki peneliti mengacak obyek-obyek di dalam populasi sehingga semua obyek dianggap sama, Ini berarti semua obyek mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Cara ini peneliti terhindar dari bersikap subyektif dalam memilih sampel responden.

Informasi yang diterima dari kepala Kelurahan menunjukkan bahwa populasi responden sebanyak 905 kepala keluarga yang beragama Islam,⁸ maka yang menjadi sampel sebanyak 80 orang (8,8 %), yang terdapat di lima RW, yaitu: RW I Kartika, RW II Padaidi, RW III Samparaja, RW IV Mappedsonae, dan RW V Tenrisau. Setiap RW ditetapkan sebanyak 18 kepala keluarga dengan cara random pula, dan penarikan sampel dilakukan secara undian.

3. Metode Pengolahan dan Analisa Data.

Setelah penulis mengumpulkan data, baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan, maka data

⁸Drs. Coke Muhammad, Lurah Ujung Baru, "Wawancara", Kantor Kelurahan Ujung Baru, tanggal 4 Desember 1995.

tersebut diolah dengan dua cara, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Pengelolaan data secara kualitatif di gunakan dalam hal keadaan dan peranan rumah tangga dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah. Sedangkan pengelolaan data secara kuantitatif digunakan prosentase dalam bentuk paling sederhana.

Setelah data diolah, selanjutnya penulis menganalisa data dengan melalui dua cara sebagai berikut :

a. Metode Induktif; yaitu penganalisaan data yang bertolak pada ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sifatnya khusus dan dan selanjutnya mengambil kesimpulan yang ber sifat umum.

Prof.Dr.Sutrisno hadi, M. A. Mengatakan bahwa :

Berfikir induktif berangkat dari fakta fakta yang khusus peristiwa peristiwa yang kongrit, kemudian dari fakta fakta atau peristiwa peristiwa yang khusus kongrik itu ditarik - generalisasi generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁹

b. Metode Deduktif; yaitu suatu cara menganalisa data yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Metode komperatif; yaitu penganalisa data dengan meng banding bangkan antara satu pendapat dengan pendapat lain-nya kemudian mengambil kesimpulan.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Adapun tujuan dari pada penelitian ini adalah :

⁹Prof. Drs.Sutrisno Hadi, M.A. Metodologi Research, jilid I, cet. ke-18, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakul-
tas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1986, h. 42.

1. Untuk memahami masalah masalah yang terlintas dalam kehidupan rumah tangga yang menemukan alternatif pemecahannya.
2. Untuk memahami betapa pentingnya pendidikan anak dalam lingkungan keluarga sebagai proses pembentukan kepribadian anak.

Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kehidupan berumah tangga, khususnya bila dikaitkan dengan pola pembinaan yang islami.
2. Untuk menumbuhkan kesadaran kepada orang tua agar menerapkan sedini mungkin pendidikan kepada anak yang melahirkan manusia pembangunan, baik dalam membangun diri sendiri, masyarakat, bangsa, agama dan negara.

Dengan demikian diharapkan pemimpin rumah tangga yang baik menyadari bahwa tanggung jawab yang diembannya adalah merupakan amanah dari Allah swt. Oleh karena itu mereka harus menjadi contoh teladan bagi anak anaknya, agar pendidikan yang diterima anak dalam rumah tangga itu, baik langsung maupun tidak langsung dapat diamalkan dalam kehidupan sehari hari.

H. Garis Garis Besar Isi Skripsi

Dalam Skripsi ini penulis mengemukakan pula pokok pokok pikiran yang mencerminkan isi kandunagan sebagaimana pada uraian berikut :

Orang tua dalam usaha mempersiapkan anak memasuki usia sekolah, mengalami hambatan-hambatan, baik dari orang tua itu sendiri maupun dari anak. Hal ini disebabkan karena kesibukan orang tua dan biasa atau seringnya anak keluar rumah. Namun, keadaan rumah tangga pada umumnya dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah adalah harmonis.

Orang tua dalam rumah tangga berkewajiban dalam mengembangkan potensi yang dibawah anak sejak lahir dan segala yang berkaitan dengan masalah pendidikan anak. Dengan demikian, akan terbentuk kepribadian anak yang islami dan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sempurna.

Dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah, selain orang tua, anggota keluarga lainnya pun turut berperan. Oleh karena itu, perlu ditumbuh kembangkan adanya sikap yang baik di antara anggota keluarga, sehingga terjalin kehidupan yang rukun. Selain dari itu, perlu pula diperhatikan hal-hal yang dominan pengaruhnya terhadap persiapan anak dalam memasuki usia sekolah.

Akhirnya dalam skripsi ini, dikemukakan pula kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan dapat diaflikasikan dalam praktek kehidupan sehari-hari terhadap pembinaan anak.

BAB II

PERSIAPAN MEMASUKI USIA SEKOLAH

A. Pengertian Usia Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian usia sekolah yaitu: "usia yang dianggap cocok secara fisik dan mental untuk memasuki sekolah."¹ Usia sekolah yang dimaksudkan di sini adalah usia sekolah dasar. Usia sekolah menurut Comenius disebut dengan "periode sekolah bahasa ibu, yaitu umur 6 sampai 12 tahun."² Prof. Dr. Kohnstam menamakannya dengan "periode intelektual, yaitu umur 6 sampai 13 tahun."³ Sedangkan Prof. Cassimir, menamakan dengan "periode masa sekolah, yaitu umur 7 sampai 14 tahun."⁴

Perbedaan batas usia untuk masuk Sekolah Dasar yang dikemukakan oleh ketiga ahli tersebut, disebabkan adanya perbedaan tinjauan atau penetapan tentang batas-batas umur dari fase-fase perkembangan anak. Sedangkan perbedaan istilah yang digunakan masing-masing ahli, disebabkan karena perbedaan sudut pandang, Akan tetapi, pada hakikatnya me-

¹Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 221.

²Drs. H. M. Arifin, M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, cet. ke-4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 50.

³Lihat I b i d.

⁴I b i d., h. 52.



ngandung makna yang sama. yaitu usia sekolah dasar.

Dinamakan periode sekolah bahasa ibu, karena bahasa ibu pada usia tersebut berpengaruh besar terhadap bahasa anak. Hal lain karena pada usia tersebut, bahasa ibu yang digunakan oleh para guru dalam menghadapi murid-murid di sekolah. Dalam kurikulum 1994, digunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar untuk kelas satu sampai kelas tiga sekolah dasar atau yang sederajat. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas empat sampai kelas enam sekolah dasar atau yang sederajat.

Dinamakan periode intelektual, karena pada usia tersebut anak telah mengalami perkembangan kecerdasan, sedangkan kecerdasan tersebut selalu mendapat pemupukan serta bimbingan dalam pelajaran-pelajaran sekolah. Dinamakan periode masa sekolah, karena di samping perkembangan kecerdasan anak, juga berkembang rasa sosialnya.

Dengan adanya perkembangan kecerdasan dan rasa sosial daripada anak, maka orang tua sudah harus memasukkan anaknya di sekolah. Karena pada umumnya orang tua kurang mendapat kesempatan baik untuk memberikan bimbingan kepada anak di rumah. Maka dengan bimbingan yang diberikan oleh guru di sekolah pada akhirnya anak akan matang jasmani dan rohani, yakni mengalami kedewasaan.

Berdasarkan batasan-batasan umur yang dikemukakan oleh ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa usia sekolah dasar yaitu dari umur enam sampai 14 tahun. Sedang-

kan ketentuan yang berlaku di Indonesia, disesuaikan dengan sistem pendidikan yang berlaku dewasa ini, Oleh karena itu usia yang minimal masuk di sekolah dasar adalah usia enam tahun dan kebanyakan pada usia tujuh tahun. Usia maksimal adalah 12 tahun.

Selanjutnya, Untuk mendapatkan keterangan yang jelas mengenai kalimat "cocok secara fisik dan mental" pada definisi usia sekolah yang telah dikemukakan diatas dengan berdasar pada undang undang sistem pendidikan nasional No. 2 tahun 1989, dalam bab III pasal 8 ayat I yang berbunyi : "warga negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa."⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan dalam definisi tersebut, adalah anak yang tidak dalam keadaan sakit sakitan dan cacat mental (gila). sebab anak dalam keadaan tuna rungu, tuna susila, tuna netra dan sebagainya, masih berhak mendapat pendidikan pada Sekolah Dasar - Luar Biasa. Ini berarti pemerintah memberikan kesempatan pada seluruh anak Indonesia untuk menikmati pendidikan, dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

B. Usaha Usaha Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Mempersiapkan Anak Memasuki Usia Sekolah.

Seperti telah di ketehui bahwa keluarga adalah Ling-

⁵ Republik Indonesia, Undang Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 1989 dan Peraturan pelaksanaannya, cet. ke 4, (Jakarta; sinar Grafika, 1983), h. 5

kungan pertama bagi anak di mana ia hidup sejak dilahirkan. Dalam keluarga anak memperoleh pendidikan yang pertama dan utama, kemudian selanjutnya di masyarakat pendidikan tersebut dikembangkan pula sesuai dengan pendidikan di suatu negara yang bersangkutan. Anak sebelum memasuki usia sekolah telah mengalami perkembangan dalam lingkungan keluarganya sampai pada umur enam tahun. Bimbingan serta pendidikan kepada anak dalam keluarga, terutama dilakukan oleh kedua orang tua di samping saudara-saudara yang bersangkutan. Dalam keluarga anak dikembangkan rasa hidup sosial, namun rasa sosial pada masa ini masih terbatas pada lingkungan keluarga di mana anak itu berada.

Pembinaan terhadap pendidikan di lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan pendidikan pra-sekolah, di samping sebagai wahana sosialisasi awal sebelum pendidikan dasar, dikembangkan agar lebih mampu meletakkan landasan pembentukan watak dan kepribadian, penanaman dan pengenalan agama dan budi pekerti serta dasar pergaulan. Dalam hal ini perlu keteladanan dan pengembangan suasana yang membantu peletakan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta.⁶

Jadi selama anak masih di dalam keluarga memang mendapatkan berbagai latihan untuk hidup sosial dan selanjutnya dikembangkan di sekolah dan di masyarakat. Karena di lingkungan keluargalah diletakkan dasar-dasar pembinaan kehidupan sosial, watak, budi pekerti, kepribadian, penanaman agama serta dasar-dasar pergaulan sebelum anak memasuki lingkungan

⁶Republik Indonesia, Ketetapan-Ketetapan MPR RI, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), h. 95.

sekolah. Kesemuanya ini akan berhasil dengan baik apabila orang tua menjadi teladan dalam kehidupan keluarga yang mengarahkan anak-anak kepada hal-hal yang positif dan memberikan peluang bagi berkembangnya dasar-dasar pembinaan terhadap anak yang bersangkutan.

Oleh karena anak dan orang tua senantiasa terjalin saling cinta mencintai, rasa ikatan keturunan dan rasa kasih sayang sehingga perasaan sosial anak dapat ditumbuhkan dengan sebaik-baiknya. Namun, tidak dapat diingkari bahwa anak pada masa sebelum memasuki sekolah mengalami masa kegoncangan (masa yang sukar dididik), sehingga dalam menghadapi anak-anak pada usia tersebut tidaklah perlu terlalu ditekan atau dimanjakan. Namun, diperlukan pembinaan yang sifatnya demokratis. Sebab dengan cara demikian memberikan kemungkinan kepada anak untuk berkembang dalam menghadapi kehidupan sekolah.

Dalam menghadapi anak yang sedang mengalami masa kegoncangan ini sikap yang paling bijaksana ialah jalan tengah, yaitu sikap yang tidak ekstrim, baik ekstrim menekan, maupun ekstrim memanjakan.⁷

Jika orang tua memaksakan kehendaknya kepada anak dengan kekerasan dan kekuasaan, sehingga anak mengalah dan tunduk kepada kehendak orang tuanya, maka kemauan anak akan tertekan dan tidak akan berkembang. Akhirnya anak akan menjadi individu yang penurut, tidak punya inisiatif dan tanpa

⁷Drs. Sumadi Suryabrata, Perkembangan Individu, edisi pertama (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), h. 26.

kemauan, yang berarti anak akan bersifat menunggu perintah dari orang tuanya. Begitu pula jika anak terlalu dimanjakan, dibiarkan saja berbuat sesukanya mengakibatkan anak lebih kerasan lagi melakukan perbuatan-perbuatan tersebut yang mungkin merusak diri anak itu sendiri di samping nama baik orang tuanya.

Dalam usaha mempersiapkan anak memasuki usia sekolah orang tua tidak hanya memberikan pembinaan dasar kehidupan sosial, akhlak dan pembinaannya, akan tetapi perlu pula pembinaan kesehatan anak. Bahkan, dalam TAP MPR 1993, pembinaan kesehatan ini bagi anak perlu dilakukan pada masa sebelum anak itu lahir (pendidikan pranatal). Hal ini diusahakan melalui pemeliharaan kesehatan ibu yang sedang dalam keadaan hamil melalui makanan yang bergizi.

Pembinaan anak yang dimulai sejak anak dalam kandungan diarahkan pada peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak dengan mempertinggi mutu gizi, menjaga kesehatan jasmani dan ketenangan jiwa ibu serta menjaga ketentraman suasana keluarga dan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Pembinaan anak di bawah usia lima tahun diupayakan terutama dengan meningkatkan mutu gizi anak, . . .⁸

Selain tinjauan berdasarkan TAP MPR RI 1993, maka dalam upaya mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga dan mempersiapkan anak memasuki usia sekolah, gizi memegang peranan yang penting. Sehubungan dengan itu, Islam mengajarkan kepada penganutnya agar dapat mewariskan keturunan yang baik dan menjaga kesehatan tubuh dengan makan-

⁸ Republik Indonesia, TAP MPR RI 1993, op.cit., h. 104

an yang halal lagi baik , sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, surat An-Nisa', ayat 9, yang berbunyi:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَوْا مِنْ حَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً عِظًا حَافُوا
عَالِيَهُمْ

Terjemahannya:

'Dan hendaklah tajut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. . . .9

Dalam Al-Qur'an, surat Al-Maidah, ayat 88, Allah berfirman:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمْ اللَّهُ هَلَالًا حَلَالًا . . .

'Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu', . . .10

Berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 88 tersebut, bahwa pengaturan makanan yang baik harus memenuhi dua kriteria, yaitu; halal (sehat sifatnya) dan baik (sehat zatnya).

Makanan yang halal adalah makanan yang dibolehkan oleh ajaran agama Islam untuk dimakan. Dan halal di sini mencakup tiga hal: halal zatnya, halal cara memperolehnya, dan halal cara pengolahannya.¹¹

Makanan seperti inilah yang diperlukan bagi seluruh anggota keluarga, terutama bagi anak sejak masih dalam kandungan sampai usia lima tahun, karena tumbuh dan berkem-

⁹Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabay: CV. Toha Putra, 1989), h. 116.

¹⁰I b i d., h. 176.

¹¹Badan Penasehat Perkawinan, Perselisihan, dan Perceraian (BP 4) Pusat, Membina Keluarga Bahagia, Sejahtera (t.t.: t.p., 1984), h. 41.

bangnya jasmani, kecerdasan, rohani dan sosial di kemudian hari sangat ditentukan pada usia tersebut. Namun, makanan yang terbaik bagi anak sampai usia dua tahun adalah air susu ibu. Kesemuanya itu berpengaruh terhadap rohani dan sikap mental seseorang anak.

Selain usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua berdasarkan uraian di atas, anak dimasukkan pula pada Taman Kanak-kanak sebelum atau pada usia pra sekolah (3-5 tahun). Hal ini dimaksudkan agar anak matang atau siap memasuki bangku sekolah yang merupakan lingkungan baru atau kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga.

Untuk mengetahui dan memahami bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua anak yang ada di Kelurahan Ujung Baru, Kotamadya Parepare, dalam rangka mempersiapkan anak memasuki usia sekolah dasar, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL I

USAHA-USAHA YANG DILAKUKAN DALAM MEMPERSIAPKAN ANAK
MEMASUKI USIA SEKOLAH

! No.!	Usaha-usaha yang dilakukan	! F	! %	!
! 1. !	Memperkenalkan abjad dan angka	! 8	! 10,1!	
! 2. !	Memasukkan di Taman Kanak-kanak	! 21	! 26,2!	
! 3. !	Memelihara kesehatan anak	! 30	! 37,5!	
! 4. !	Mempersiapkan mental anak	! 21	! 26,2!	
!	Jumlah	! 80	! 100,0!	

Sumber data; diolah dari item angket no. 1

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tingkat prosentase tiap usaha yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam mempersiapkan mereka memasuki usia sekolah. Usaha orang tua dengan memperkenalkan abjad dan angka sebanyak 8 orang (10,1 %). Usaha yang dilakukan dengan memasukkan anak di taman kanak-kanak sebanyak 21 orang (26,2%). Adapun dengan usaha memelihara kesehatan anak sebanyak 30 orang (37,5%). Sedangkan dengan mempersiapkan mental anak adalah 21 orang - (26,2%), menduduki posisi yang sama dengan memasukkan anak di Taman Kanak-kanak.

Berdasarkan uraian tabel diatas maka usaha pemeliharaan kesehatan anak yang menduduki tingkat prosentase yang tinggi. sebab dengan pemeliharaan kesehatan anak yang baik merupakan hal yang paling penting dilakukan. sebab dengan kesehatan yang baik akan membawa pengaruh terhadap anak didalam pertumbuhan dan perkembangannya. sehingga matang untuk sekolah dasar, baik fisik maupun mental. Demikian pula dengan kesehatan yang baik, anak dapat belajar dengan baik dalam mengenal abjad.

Sehubungan dengan usaha usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar, maka Djuanda Kadir mengemukakan usaha usaha yaitu:

Menpersiapkan mental disamping mendidik dan melatih anak sesuai dengan bakat, minat, dan keterampilanya sebagai bakal memasuki pendidikan sekolah.¹²

¹²Djuanda Kadir, Pegawai Negeri Sipil, "Wawancara", Jl. Abubakar Iambogo, tanggal 2 Desember 1995.

Dengan demikian, orang tua dalam usahanya mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar, perlu mendidik dan melatih dengan memperhatikan bakat, minat dan keterampilan dasar yang dimiliki oleh anak. Di samping itu, "mengadakan pembinaan secara intensif melalui pembiasaan-pembiasaan di rumah."¹³

Pembiasaan-pembiasaan yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai sejak anak masih kecil seperti sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya dibiasakan menghargai hak milik orang lain, berkata terus terang, benar dan jujur, diajar mengatasi kesukaran-kesukaran dengan tenang, diajarkan berlaku adil dan baik, suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang dan ditanamkan rasa kasih sayang sesama manusia.

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu, akan dapat tertanam dengan mudah pada jiwa anak, apabila orang tua memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Karena anak-anak lebih cepat meniru daripada mengerti kata-kata yang abstrak itu.

Membiasakan anak untuk berkata dan berbuat baik, dan mencegahnya daripada ucapan dan perbuatan yang tidak pantas akan lebih berhasil apabila orang tua memberikan contoh dalam melakukan kebiasaan yang baik itu.¹⁴

¹³Drs. Coke Muhammad, Lurah Ujung Baru, "Wawancara", Kantor Kelurahan Ujung Baru, tanggal 4 Desember 1995.

¹⁴Sukanto Nuri, BA., Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam, (Surabaya:Indonesia: Al-Ikhlas, 1981), h. 4

Oleh karena itu, orang tua selaku pembina dan pendidik anak-anak dalam lingkungan keluarga- sebagai tempat berlangsungnya pendidikan yang pertama-, seyogyanya segala aktivitas keseharian diarahkan kepada hal-hal yang bersifat positif, Sebab, hal itu akan berpengaruh terhadap anak sehingga menjadi kebiasaan dalam menjalani kehidupan selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, perlu adanya kehati-hatian dalam berbuat dan berucap dalam lingkungan keluarga.

C. Faktor-Faktor yang Menghambat Orang Tua Mempersiapkan Anak Usia Sekolah

Orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak dalam lingkungan rumah tangga harus berusaha mempersiapkan atau membekali anak dengan hal-hal yang ada kaitannya dengan kehidupan di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar anak matang sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Ini menunjukkan betapa pentingnya masalah pendidikan anak-anak pada usia pra sekolah yang merupakan amanah bagi orang tua untuk dilaksanakan. Karena pendidikan yang diberikan orang tua menjadi fondasi bagi kehidupan anak di sekolah, bahkan di masyarakat.

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mendidik adalah usaha untuk mengantar anak yang bersangkutan untuk mampu mandiri. Orang tua harus membimbing secara sadar perkembangan ruhaniah dan jasmaniah anak menuju terbentuknya pribadi

seutuhnya. Oleh karena itu orang tua sebagai subjek pendidikan harus mempunyai bakal dan bahan bahan yang diperlukan untuk mendidik, sehingga didalam melaksanakan amanah Allah tidak mengalami hambatan hambatan yang berarti. Para orang tua, khususnya Dikelurahan Ujung Baru, Kotamadya Parepare, hendaknya memiliki kelebihan kelibihan agar mampu mendidik anaknya, termasuk menguasai ilmu jiwa perkembangan.

Dapat pula dimaklumi bahwa orang tua masih mengalami hambatan dalam usaha mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar. Hambatan hambatan itu disebabkan karena faktor kesibukan orang tua didalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari hari yang juga merupakan kewajiban orang tua.

Disamping itu, kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara mendidik berdasarkan tingkat perkembangan jiwa anak juga karena masih sering terjadinya suasana kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis.

Untuk lebih jelasnya masalah hambatan-hambatan yang dialami orang tua di kelurahan Ujung Baru, Kotamadya Parepare dalam mendidik anak, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL II
FAKTOR*FAKTOR YANG MENGHAMBAT ORANG TUA MEMPERSIAPKAN
ANAK USIA SEKOLAH

! No.!	Faktor-faktor yang menghambat	! F !	! % !
! 1. !	Kesibukan orang tua	! 34	! 42,5!
! 2. !	Suasana rumah tangga yang kurang har- ! monis	! 8	! 10 !
! 3. !	Kurangnya pengetahuan orang tua dalam! ! mendidik anak	! 22	! 27,5!
! 4. !	Seringnya anak keluar rumah	! 16	! 20 !
!	Jumlah	! 80	! 100,0!

Sumber data: diolah dari item **angket** no. 2

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor penghambat bagi orang tua dalam usaha mempersiapkan anak usia sekolah di Kelurahan Ujung Baru, faktor kesibukan orang tua menempati tingkat prosentase tertinggi. Data menunjukkan sebanyak 34 orang (42,5 %) yang mengalami hal tersebut. Sedangkan faktor penghambat yang menempati urutan kedua adalah kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak. Data menunjukkan sebanyak 22 orang (27,5 %). Adapun penghambat yang disebabkan karena faktor seringnya anak keluar rumah berada pada tingkat prosentase yang ketiga, yaitu sebanyak 16 orang (20 %). Faktor penghambat yang terakhir adalah adanya suasana rumah tangga yang kurang harmonis, di mana data yang ada menunjukkan sekitar 8 orang (10 %).

Seperti telah diuraikan bahwa faktor penghambat yang

paling utama di dalam usaha mempersiapkan anak untuk memasuki sekolah dasar adalah kesibukan orang tua. Hal ini disebabkan karena pekerjaan orang tua (pegawai, pengusaha/pedagang besar, sedang dan kecil, serta usaha lainnya). Akan tetapi, semuanya itu akan teratasi manakala kedua orang tua dapat mengatur waktunya dengan baik. Dengan pengaturan waktu yang baik itu akan berguna di dalam usaha mendidik/mempersiapkan anak memasuki jenjang sekolah dasar.

Selanjutnya, faktor penghambat yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak, bukan berarti para orangtua di Kelurahan Ujung Baru itu bodoh atau tidak/kurang berpendidikan. Pada umumnya mereka termasuk orang-orang yang berpendidikan. Hanya saja mereka kurang mengetahui cara-cara di dalam mendidik anak berdasarkan tingkat atau fase-fase perkembangan jiwa anak.

Alangkah banyaknya orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa apabila telah memberikan makanan dan perawatan kesehatan yang cukup kepada si anak, telah selesai tugas mereka. Dan ada pula yang menyangka bahwa mendidik anak dengan keras akan menjadikannya orang baik dan sebagainya.¹⁵

Untuk mendidik anak menjadi anak yang baik (sehat fisik dan mental), maka tidak hanya pemenuhan pangan, sandang dan pemeliharaan kesehatan anak, akan tetapi perlu metode atau cara mendidik yang tepat guna. Teori ilmu jiwa dan ilmu pendidikan, belakangan ini banyak yang berkembang, untuk

¹⁵Dr. Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, cet. ke-15, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), h. 115.

membekali setiap orang tua dan guru dalam mendidik anak sebagai generasi penerus pembangunan bangsa, negara dan agama. Namun, perlu dipahami bahwa teori-teori itu akan kurang lengkap apabila tidak disertai dengan pengetahuan agama.

Dengan tidak kenalnya anak akan jiwa agama yang benar, akan memperlemah ketahanan mentalnya, karena tidak terbentuk dari nilai-nilai agama di saat masih kecil. Jika mental lemah, atau unsur pengontrol dalam diri anak kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu mereka akan mudah melakukan dan menurutkan apa yang menyenangkan saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

Sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan anak, adalah keseluruhan perlakuan yang diterima anak dari orang tua, seperti merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam keluarga. Di samping itu anak harus merasa bahwa orang tua memperlakukan adil di antara saudara-saudaranya. Adanya kebebasan dalam batas-batas kewajaran, tidak terlalu terikat, dikekang oleh peraturan-peraturan orang tua perlu diciptakan. Namun, bila terjadi sebaliknya, anak akan berkelakuan negatif dan menantang jika terlalu dikekang dan dibatasi ruang gerak dari anak yang bersangkutan dari orang tuanya.

Dengan demikian bahwa keadaan rumah tangga yang kurang harmonis merupakan hambatan dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar.

Seperti disebutkan di atas, bahwa ada dua faktor yang menjadi penghambat orang tua, yaitu faktor dari orang tua

itu sendiri dan faktor yang datangnya dari anak. Faktor dari orang tua yaitu kesibukan, kurangnya pengetahuan mereka terhadap cara mendidik anak dan suasana rumah tangga yang kurang harmonis. Sedangkan faktor yang datangnya dari anak adalah seringnya anak keluar rumah. Bila diteliti lebih lanjut, baik faktor dari orang tua maupun faktor dari anak keduanya merupakan faktor lingkungan. Ini bukan pengaruh faktor hereditas tidak ada sama sekali, sebab biasanya ada anak yang lahir dalam keadaan tidak normal, yang juga merupakan faktor penghambat dalam memasuki sekolah dasar.

Di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tidak dapat dihindari adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Baik faktor lingkungan maupun faktor hereditas.

D. Keadaan Rumah Tangga dalam Mempersiapkan Anak Usia Sekolah

Dalam ajaran Islam. masalah keluarga telah diatur dengan berbagai macam ketentuan sebagai sarana untuk menuju kepada kebaikan dan kebahagiaan. Dari soal memilih jodoh, kriteria dan idealnya, prosedur pemilihan, kewajiban dan hak suami isteri dan anak, kewajiban yang harus dipenuhi, dan larangan-larangan yang harus dihindari. Bahkan, hubungan antara satu dengan lainnya, baik hubungan yang paling suci dan asasi maupun hubungan yang tampak sederhana dan ringan

dalam kehidupan sehari-hari, diberikan petunjuknya dengan berbagai macam peraturan yang harus ditaati. Jika terjadi perselisihan, ketidakcocokan dan ketidak selarasan, maka ada aturan cara penyelesaiannya yang baik. Bahkan, diatur pula hubungan antara orang tua dan anak sejak masih kecil sampai besar.

Segala masalah yang berkaitan dengan kehidupan keluarga (rumah tangga) menjadi fondasi bagi pendidikan agama untuk anak-anak. Allah menginginkan agar kehidupan rumah tangga muslim dapat selalu tenang, tenteram dan bahagia, penuh kasih sayang, saling menyayangi, saling menghormati dan saling menghargai untuk mewujudkan cita-cita, yaitu keluarga yang sejahtera dan bahagia di bawah naungan Allah swt.

Dalam Al-qur'an surat Ar-Ruum, ayat 21, Allah berfirman:

وَ مِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً . . .

Terjemahannya:

!Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu rasa cinta dan kasih-sayang. . . .16

Oleh karena itu, maka untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga perlu dijalan -

16 Departemen Agama RI., op. cit., h. 644.

kan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pencapaian hal tersebut. Sebab, apabila semua ketentuan itu telah dijalankan, maka ketenangan dan kebahagiaan insya Allah akan terjamin. Keadaan rumah tangga yang demikianlah dapat menjadi wadah yang baik untuk pembinaan anak.

Suasana keluarga yang aman dan bahagia itulah, yang diharapkan akan menjadi wadah yang baik dan subur bagi pertumbuhan jiwa anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga itu. Semua pengalaman yang dilalui anak sejak lahirnya itu merupakan pendidikan agama, yang diterimanya secara tidak langsung, baik melalui penglihatan, pendengaran dan perlakuan yang diterimanya. Kalau dia sering menyaksikan orang tuanya sembahyang, berdoa, berpuasa dan tekun menjalankan ibadah, maka apa yang dilihatnya itu, merupakan pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya, serta akan masuklah unsur agama dalam pembinaan pribadinya. Demikian pulalah dengan pengalamannya melalui pendengaran dan perlakuan orang tua yang mencerminkan ajaran agama.¹⁷

Sikap orang tua terhadap agama, akan memantul kepada anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan bertumbuhlah pada anak sikap menghargai agama. Sebaliknya, jika sikap orang tua terhadap agama itu negatif, acuh tak acuh, atau meremehkan, maka sikap itu pula yang akan bertumbuh pada anak.

Demikian pula hubungan anak dan orang tua, mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan jiwa agama pada anak. Andaikata hubungan anak dengan orang tua tidak baik, misalnya ia merasa tidak disayangi dan diperlakukan kejam, keras atau tidak adil, maka besar kemungkinan sikap anak terhadap Allah akan memantulkan sikap terhadap orang tuanya,

¹⁷Dr. Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, cet. ke-4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.113.

di mana anak mungkin menjadi acuh tak acuh terhadap ketentuan agama. Sebabnya, karena sumber pembinaan rohani anak adalah orang tua sendiri.

Dengan demikian, dalam upaya orang tua mempersiapkan anak memasuki sekolah, diharapkan agar dalam rumah tangga terjalin suasana yang aman, bahagia, sejahtera dan harmonis, sehingga akan berpengaruh terhadap kehidupan anak. Di samping keadaan rumah tangga yang harmonis, maka orang tua selaku pendidik dalam rumah tangga haruslah mendidik anak dalam segala bidang, baik dalam bidang kesehatan, kebersihan, keterampilan, kerajinan, kedisiplinan, keteguhan pendirian, kehematan, kegotong royongan, tanggung jawab, ilmu pengetahuan dan keagamaan.

Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana keadaan rumah tangga di Kelurahan Ujung Baru, Kotamadya Parepare, dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL III
KEADAAN RUMAH TANGGA DALAM MEMPERSIAPKAN ANAK
MEMASUKI USIA SEKOLAH

! No.!	Keadaan rumah tangga	! F	! %	!
! 1.!	Harmonis.	! 65	! 81,3	!
! 2.!	Kurang harmonis	! 10	! 12,5	!
! 3.!	Tidak harmonis	! 5	! 6,2	!
!	Jumlah	! 80	! 100,0	!

Sumber data: diolah dari item angket no. 3

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 65 orang responden (81,3 %) mempersiapkan anak usia sekolah dalam suasana rumah tangga yang harmonis, dan 10 orang (12,5%) dalam keadaan rumah tangga yang kurang harmonis, serta 5 orang (6,2 %) dalam keadaan rumah tangga yang tidak harmonis.

Data di atas dapat pula dipahami bahwa keadaan rumah tangga di Kelurahan Ujung Baru, masih diharapkan dapat menelorkan anak yang sukses di bangku sekolah. Hal ini dimungkinkan sebab adanya pengalaman sukses anak pada awal pertumbuhannya, karena diisi dengan hal-hal yang positif.

Keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak harus diisi dengan hal-hal yang positif, sehingga dapat menjadi permulaan yang baik bagi pertumbuhannya. Pengalaman sukses bagi anak pada awal pertumbuhannya harus diusahakan, karena dari keadaan ini akan dapat membuka kemajuan yang lebih pesat lagi. Sebaliknya pengalaman gagal bisa berakibat menghambat pertumbuhan anak pada perkembangan berikutnya.¹⁸

Oleh karena itu, untuk mengisi kehidupan rumah tangga dengan hal-hal yang positif di mana anak akan sukses, maka orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan di mana anak berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari. Sebaliknya, sulit untuk menumbuhkan sikap-sikap yang baik pada anak di sekolah dan masyarakat, bilamana anak tumbuh dan berkembang dalam

¹⁸Drs. Bakir Yusuf Barmawi, MA., Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak, cet. ke-1, (Semarang: Dina Utama, 1993), h.11,

suasana di mana pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran menjadi hal yang biasa dalam hubungan antara anggota keluarga dan orang-orang di luar rumah.

Kebijaksanaan orang tua menciptakan suasana baik di dalam rumah tangga, menuntut pengertian yang cukup dari orang tua terhadap anak.

Dengan demikian. bermacam-macam keadaan rumah tangga dalam mempersiapkan anaknya memasuki jenjang pendidikan dasar (sekolah dasar atau yang sederajat). Keadaan-keadaan rumah tangga itulah yang mempengaruhi jiwa anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

BAB III

RUMAH TANGGA DAN BERBAGAI MASALAHNYA

A. Pengertian Rumah Tangga

Pada bahasan ini, penulis menitikberatkan uraian pada masalah rumah tangga dan berbagai masalahnya, yang diharapkan dapat melaksanakan secara integral baik tugas dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak dalam rumah tangga. Pembahasan ini diawali dengan pengertian rumah tangga, sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan sistematis.

1. Menurut Drs. Syahminan Zaini.

Rumah tangga ialah suatu kelompok sosial yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak ditambah dengan beberapa warga lain yang tinggal dan hidup bersama dalam satu rumah sehingga merupakan kesatuan ke dalam dan ke luar.¹

2. Menurut Faried Ma'ruf Noor.

"Rumah tangga adalah suatu unit atau lingkungan masyarakat yang paling kecil, atau merupakan eselon masyarakat yang paling bawah, dari satu lingkungan negara."²

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga adalah suatu kelompok sosial yang terdiri atas ayah, ibu dan anak (keluarga kecil) ditambah dengan warga

¹ Drs. Syahminan Zaini, Membina Kebahagiaan Dalam Rumah Tangga, cet. ke-2, (Jakarta: Ka;am Mulia, 1992), h. 26.

² Faried Ma'ruf Noor, Menuju Keluarga Sejahtera Dan Bahagia, cet. ke-2, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983), h. 17

lain yang tinggal dan hidup bersama dalam satu rumah (keluarga besar), yang merupakan unit terkecil dari masyarakat, dari satu lingkungan negara.

Dengan demikian, jelaslah bahwa rumah tangga sebagai unit paling bawah dari susunan negara, dan juga menjadi sendi dasar negara. Baik buruknya suatu masyarakat besar tergantung kepada baik buruknya masyarakat kecil, dan maju mundurnya suatu masyarakat besar pun tergantung kepada maju mundurnya masyarakat kecil. Ini berarti keselamatan dan kebahagiaan masyarakat besar/negara berpangkal pada keselamatan masyarakat kecil/rumah tangga. Oleh karena itu, dalam suatu rumah tangga hendaknya tercipta suasana yang harmonis antara kedua orang tua sebagai pengasuh dan pendidik yang akan menjadi teladan bagi anak, dan antara orang tua dan anak, serta hubungan antara anak itu sendiri. Jadi rumah tangga harus berfungsi dalam segala hal yang baik di mana anak dilahirkan dan dibesarkan.

. . . rumah tangga adalah unit terkecil dan terpenting dari suatu masyarakat, suatu tempat di mana orang menyusun dan membina keluarga, anak-anak dilahirkan dan dibesarkan, dibelai dan dikasihi, tempat setiap orang menerima dan memberi cinta, meletakkan hati dan kepercayaan, tempat orang mulai mengenal hukum dan peraturan, ketertiban, keamanan dan perdamaian, tetapi juga tanggung jawab hak dan kewajiban.³

Faried Ma'ruf Noor, mengemukakan tiga fungsi rumah tangga dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

³Ny. Aisjah Dachlan, Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga, (Jakarta: Yamumu, 1969), h. 85.

1. Sebagai lembaga masyarakat.
2. Sebagai sumber manusiawi (human resources).
3. Tempat pembinaan peradaban dan kebudayaan masyarakat serta pengembangannya.⁴

Sebagai lembaga masyarakat, rumah tangga itu mempunyai arti bahwa bentuk dan corak kehidupan masyarakat itu ditentukan oleh bentuk dan corak serta situasi kehidupan rumah tangga yang terdapat pada masyarakat tersebut. Di samping itu, rumah tangga merupakan tempat lahirnya generasi keturunan umat manusia yang akan mengisi dan menentukan suatu bentuk kehidupan masyarakat di kemudian hari. Rumah tangga berfungsi pula sebagai tempat pembinaan peradaban dan kebudayaan manusia, yang akan dibawa dalam pergaulan hidupnya di tengah-tengah masyarakat, yang memberi pengaruh terhadap bentuk peradaban dan kebudayaan masyarakat pada umumnya.

Rumah tangga tempat keluarga menurahkan rasa cinta dan kasih sayang baik antara suami dan isteri atau antara anak dan orang tua serta antara anak. Satu aksioma tak dapat dibantah bahwa rumah tangga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak-anak. Ia merupakan sekolah pertama, tempat mereka belajar hidup, belajar mengenal yang benar dan yang salah, belajar menghormati orang tua dan sanak saudara, belajar berakhlak dan berbudi pekerti baik. Rumah tangga juga menjadi tempat ibadah pertama bagi anak-anak. Oleh karena itu, rumah hendaknya berfungsi sebagai tempat per-

⁴Faried Ma'ruf Noor, loc. cit.

tama untuk mendidik agama bagi anak. Di rumah pula anak mula-mula diajar mengenal Allah, mengenal agama dan cara-cara beribadah. Pendek kata, rumah tangga merupakan segala-galanya.

Itulah fungsi rumah tangga dalam kehidupan anak yang harus dipahami oleh setiap muslim, agar dalam pembinaan rumah tangga itu dapat didudukkan kepada fungsi yang sebenarnya.

B. Tugas dan Kewajiban Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Pendidikan adalah usaha orang dewasa (orang tua) dalam rangka menumbuh-kembangkan potensi yang dimiliki anak sejak lahir. Ibu bapaknya sebagai pendidik yang pertama dan utama sebelum anak memasuki usia sekolah dasar. Anak menurut teori konvergensi membutuhkan pendidikan. Sebab pembawaan atau bakat yang dibawa anak sejak lahir itu perlu ditumbuh-kembangkan melalui usaha pendidikan, agar benih-benih yang baik itu akan tumbuh dan berkembang ke arah yang positif dan berusaha menghilangkan benih-benih yang jahat atau buruk.

Tugas dari pendidik ialah menebalkan tulisan yang masih remeng-remeng (kabur) dan yang perlu ditebalkan ialah tulisan yang mengandung arti yang baik, sedangkan tulisan yang mengandung arti yang jahat dibiarkan saja atau dihilangkan. . . .⁵

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa dalam diri setiap individu anak terdapat dua potensi

⁵Drs. Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, cet.ke-3, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 30.

yaitu potensi untuk menjadi baik dan potensi untuk menjadi jahat. Karena itu manusia diberi ikhtiar untuk berusaha melalui pendekatan pendidikan membimbing potensi yang baik dan mengarahkannya dan berusaha menekan potensi jahat agar tidak berkembang. Dalam proses pendidikan, potensi dasar dan faktor ajar dapat membentuk pribadi yang dicita-citakan.

Baik potensi kebaikan maupun kejahatan, keduanya merupakan naluri dan sunnatullah. Hal ini sesuai yang termaktub dalam Al-qur'an, surat Asy-Syams, ayat 7-10, yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا وَلَهُمْ آيَاتٍ لَّا يُرْكَعُونَ
 وَمِنَ اللَّيْلِ فَسُجِّدُوا وَمِنَ الْبُقَعِ فَاتَّقُوا
 تَقْوَاهُ يَوْمَ تَأْتِي سَائِرًا مِّنَ الْمُتَّقِينَ
 وَمِنَ النَّجْمِ فَاسْمِعُوا بَعْدَ الْوَقْدِ إِنَّهُمْ فِي كَلْبٍ مُّبِينٍ
 وَهُدًى بَيْنَهُ وَالنَّجْدِ بَيْنِي .

Terjemahannya:

'Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.'⁶

Dalam Al-qur'an, surat Al Balad, ayat 10, Allah juga berfirman:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَ بَيْنِي .

Terjemahannya:

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan kejahatan)".⁷

Sejalan dengan ayat-ayat tersebut di atas, maka

⁶Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 1064.

⁷I b i d., h. 1061.

يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَاكَ مِثْقَالَ حَبِيْبَةٍ مِنْ حَرْدَلٍ وَتَكُنْ فِيْ مَحْرَمَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ
 اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِيْ بِهَا اللهُ اِنَّ اللهَ لَعَلِيْمٌ حَبِيْرٌ . يَبْنِيْ اَقْرَبَ الْعِيْلَةِ وَاَمْرٌ
 بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَحْسِبْ عَلَيَّ مَا احْبَابِكَ اَنْ ذَلِيْلٌ مِنْ عِزِّهِ الْاُمُوْرُ
 وَلَا تُهَقِّرْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَحْمِسْ فِي الْاَرْضِ مِنْ مَرْحَا اِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ . وَاَقْبِدْ نَفْسِيْكَ وَاغْفِضْ مِنْ حَوْنِكَ اِنَّ اَقْرَبَ الْاَقْوَابِ
 نَفْسُ الْحَبِيْرِ .

Terjemahannya:

'Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan baik, dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Seseungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai!'.⁸

Ayat-ayat di atas, jelas dapat memberikan pedoman kepada orang tua, apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan, diucapkan, diajarkan dan diperintahkan kepada anak dalam membina kehidupan beragama sehingga dapat bersyukur kepada Allah, menjadi anggota masyarakat yang baik, beretika dan bermoral agama Islam. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak, baik dalam membentuk kepribadian agama

⁸ I b i d., h. 654-655.

maupun dalam mempersiapkan mental, sangat besar andilnya bagi anak dalam menjalani perkembangan kejiwaan selanjutnya dan dalam menempuh periode kehidupan karena sudah mempunyai dasar-dasar kepribadian yang mantap.

Orang tua berkewajiban untuk memelihara dan mendidik agar menjadi orang yang baik dan berguna di kemudian hari. Adapun kewajiban orang tua terhadap anak, secara terinci dikemukakan sebagai berikut:

- a. Memberi nama dengan nama yang baik.
- b. Menyembelih hewan aqiqah hari ketujuh dari kelahirannya.
- c. Mengkhitankannya.
- d. Memberi kasih sayang.
- e. Memberi nafkah (biaya hidup dan biaya pendidikan serta lain sebagainya).
- f. Memberikan pendidikan dan pengajaran, terutama hal-hal yang berkenaan dengan masalah agama.
- g. Mengawinkan setelah dewasa.⁹

Dengan demikian, di dalam rumah tangga, suami isteri selain mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri, yang tidak kurang pentingnya adalah kewajiban untuk mendidik, anak-anak dan keluarga lainnya dalam rumah tangga yang bersangkutan. Kewajiban itu mulai anak lahir dengan antara lain memberikan nama yang baik sampai anak menginjak usia dewasa dan mengawinkannya.

Berdasarkan surat Lukman yang isinya mengandung kewajiban telah disebutkan, diharapkan lahir dan terbentuknya anak yang saleh (bertakwa). Anak yang demikian merupa-

⁹Drs. Asmaran AS., M.A., Pengantar Studi Akhlak, edisi 1, cet. ke-2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 176.

kan idaman bagi orang tua. Hal mana karena anak yang saleh sebagai harapan menyambung/melanjutkan generasi orang tuanya, dan yang paling penting lagi karena akan memberikan pahala kepada kedua orang tuanya sekalipun telah meninggal dunia.

Kewajiban orang tua terhadap tugas mendidik anak-anak tidak hanya menyangkut dengan pemberian nama yang baik, menyembelih hewan aqiqah pada hari ketujuh kelahiran dan mengkhitankannya. Akan tetapi yang paling penting adalah menciptakan suasana rumah tangga yang akan menciptakan lahirnya rasa kasih sayang dari semua anggota keluarga. Demikian pula orang tua berkewajiban memenuhi biaya hidup dan pendidikan anak, dan terutama pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan masalah agama (aqidah, akhlak, ibadah).

Sehubungan dengan uraian tersebut, dapatlah dikemukakan tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak, seperti tergambar pada tabel di bawah ini:

TABEL IV
TUGAS DAN KEWAJIBAN ORANG TUA DALAM RUMAH TANGGA
TERHADAP PENDIDIKAN ANAKNYA

! No.!	Tugas dan kewajiban orang tua	! F !	! % !!
! 1. !	Membiasakan anak berakhlak baik	! 49 !	! 61,25 !
! 2. !	Menyediakan dana pendidikan anak	! 21 !	! 26,25 !
! 3. !	Membimbing anak belajar di rumah	! 10 !	! 12,5 !
!	Jumlah	! 80 !	! 100,0 !

Sumber data: diolah dari item angket no. 4

Data di atas menunjukkan bahwa tugas dan kewajiban orang tua dengan membiasakan anak kepada akhlak yang baik, sebanyak 49 orang (61,25 %), sedangkan yang menyediakan dana/biaya untuk pendidikan anaknya sebanyak 21 orang (26,25 %). Adapun yang membimbing anak belajar di rumah hanya 10 orang (12,5 %) di antaranya.

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa di antara ketiga kewajiban orang tua seperti tersebut pada tabel di atas, pembiasaan anak kepada akhlak yang baik menempati prioritas utama, dibanding kewajiban yang lain.

Pendidikan anak hendaknya lebih diutamakan pada adab kesopannya agar mempunyai akhlak sopan santun yang baik. . . . Anak yang dididik mempunyai akhlak sopan santun yang baik itulah yang akan selalu berbuat baik terhadap ibu bapaknya. Maka ibu bapaknya hendaknya jangan mengabaikan pendidikan akhlak bagi anak-anak nya.¹⁰

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi anak, maka orang tua hendaknya betul-betul memperhatikannya. Sebab hal itu akan berpengaruh dan menentukan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara orang tua dan anak seperti memperlihatkan akhlak sopan atau tidak sopan, itu tergantung dari pembinaan anak sejak masa kecil.

Dalam membina anak dengan akhlakul karimah, berbagai hal yang perlu dilakukan oleh orang tua seperti halnya melalui pembiasaan sifat-sifat yang baik maupun dengan jalan menghindari sifat-sifat yang buruk,

¹⁰ Sukamto Nuri, BA., Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam, (Surabaya+Indonesia: Al-Ikhlâs, 1981), h. 58.

Membina rumah dengan akhlakul karimah, meliputi: bagaimana mengetahui cara bergaul dengan orang-orang yang baik, mendidik dan membiasakan melaksanakan sifat-sifat yang baik; serta meninggalkan sifat-sifat yang tercela, merubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan yang baik, mengikuti jejak orang-orang baik, dan hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan kita.¹¹

Orang tua dalam mendidik anaknya menjadi baik, maka haruslah menunjukkan satunya kata dengan perbuatan. Hal ini adalah karena rumah tangga merupakan pusat kegiatan, di mana di dalamnya tercipta rasa aman, kokoh dan segar sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama terutama dalam pembinaan anak yang saleh dan berakhlakul karimah.

Agar pendidikan anak dalam rumah tangga dapat berlangsung dengan baik, perlu diliputi suasana yang aman, merasa diperhatikan, baik kebutuhan psikis maupun kebutuhan fisik.

Dengan demikian, tugas dan kewajiban orang tua dalam rumah tangga terhadap pendidikan anak-anak sangat suci dan mulia. Karenanya dibutuhkan pengetahuan, waktu dan kesadaran untuk itu.

C. Proses Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Rumah Tangga

Rumah tangga di bawah pimpinan suami yang dibantu oleh isteri merupakan pondasi dasar, karena tempat ini menjadi permulaan ajaran Islam ditanamkan, tempat mengasuh

¹¹ Drs. Rs. Abd. Aziz, Rumah Tangga Bahagia Sejahtera, cet. ke-1, (Semarang: Wicaksana, 1990), h. 102.

anak sejak lahir sampai dewasa, tempat untuk meletakkan kepribadian pertama dari orang tua yang pasti memberi pengaruh sepanjang hidup. Hal ini berarti pengalaman-pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecil, baik pengalaman pahit maupun yang menyenangkan, semuanya mempunyai pengaruh dalam kehidupan nantinya; kepribadian, sikap dan pandangan hidup yang Islami terbentuk dari pengalaman sejak kecil, terutama sekali pada tahun usia balita, juga termasuk pada usia sekolah dasar. Pengalaman-pengalaman itu terutama pengalaman pendidikan, perlakuan orang tua dan sikap orang tua terhadap anak yang bersangkutan. Dengan demikian, kondisi keluarga atau lingkungan merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Drs. M.S. Hadisubrata, M.A., mengatakan bahwa ada beberapa sebab sehingga lingkungan keluarga itu dikatakan faktor paling penting:

Pertama-tama karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi anak, sehingga para anggota keluarga menjadi orang-orang paling pertama dalam kehidupan si anak pada masa-masa peletakan dasar kepribadiannya. Kedua, anak balita lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga daripada kelompok sosial lain, dan kecuali itu bidang pengaruh keluarga juga lebih luas daripada kelompok sosial lain. . . .¹²

Jadi kepribadian seseorang dibentuk karena adanya interaksi antara lingkungan dengan orang-orang yang ada di luar keluarganya, demikian pula tentu ada pengaruh dari

¹²Drs. M.S. Hadisybrata, M.A., Mengembangkan Kepribadian Anak Balita Pola Pendidikan Untuk Meletakkan Dasar Kepribadian Yang Baik, cet. ke-1, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), n. 35.

kawan anak yang bersangkutan. Dengan demikian, seorang anak bukan hanya merupakan produk dari lingkungannya saja, tetapi juga merupakan peserta aktif dalam pembentukan kepribadiannya sendiri.

Drs. Ahmad D. Marimba, ~~men~~gatakan bahwa ada tiga taraf dalam proses pembentukan kepribadian yang harus dilalui, yaitu :

1. Pembiasaan.
2. Pembentukan pengertian, sikap dan minat.
3. Pembentukan kerohanian yang luhur.¹³

Hendaknya setiap pendidik/orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa bagi anak yang bersangkutan. Karena pembiasaan dan latihan tersebut dapat membentuk sikap yang diinginkan oleh orang tua pada anak tersebut.

Oleh karena itu, orang tua selaku pendidik dan pembina kepribadian anak dalam rumah tangga, khususnya di Kelurahan Ujung Baru, Kotamadya Parepare, agar memperhatikan, memperdengarkan perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebab, semuanya itu akan ditiru oleh anak terutama pada periode pertama dalam pembentukan kebiasaan yang akan terintegrasi dalam kepribadiannya. "Orang yang ditiru hendaklah menjadi pimpinan yang

¹³Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, cet. ke-8, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1989), h. 76.

baik contoh yang bagus hingga tidak meninggalkan kesan kesan yang buruk didalam jiwa anak yang meniruhnya.

Dengan, Demikian jelaslah orang tua sebagai teladan terhadap anak anaknya dalam rumah tangga, perbuatan, perkataan, sikap dan tingkah lakuhnya. harus mencerminkan nilai - nilai yang islami. untuk mengetahui hal tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL V

SIKAP ORANG TUA TERHADAP ANAK SEJAK DINI
DALAM RUMAH TANGGA

No!	Sikap orang tua terhadap anak	F !	% !
1.!	Selalu memperhatikan, memperdengarkan perkataan dan perbuatan yang terpuji	45	56,2
2.!	Kadang kadang memperhatikan menperdengarkan perkataan dan perbuatan yang terpuji	30	37,5
3.	Tidak pernah memperhatikan, memperde- ngarkan dan perbuatan yang terpuji	5	6,3
Jumlah		80	100,0

Sumber data: diolah dari Item angket no. 5

Data diatas menunjukkan bahwa sebanyak 45 orang(56,2%) orang tua yang selalu memperhatikan, memperdengar-

¹⁴Prof. DR. Mohd. Athiyah Al- Abrasy, Attarbiyah Islamiyah, diterjemahkan oleh Prof.H. Bustami A. Gani dan Djuhar Bahry L.I.S. dengan judul "Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam", Cet. ke 6(Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 109.

kan perkataan dan perbuatan yang terpuji sejak dini kepada anak dalam rumah tangga. Sedangkan 30 orang tua (37,5 %) yang kadang-kadang memperlihatkan, memperdengarkan perkataan dan perbuatan yang terpuji kepada anak sejak dini, serta 5 orang atau sekitar 6,3 % saja di antara orang tua sampel yang ada di Kelurahan Ujung Baru, yang menyatakan tidak pernah.

Dalam menanamkan pengertian, minat dan sikap mengenai pokok-pokok nilai-nilai ajaran Islam, perlu selalu diingat mendidik anak itu hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan bagi anak yang bersangkutan. Hanya dengan demikian pertumbuhan dan sikap rohani anak didik akan terbentuk sehingga nilai-nilai Islam itu akan meningkat menjadi kepribadian dari anak yang bersangkutan.

Kemudian, sehubungan dengan pembentukan kepribadian, maka perlu pula dijelaskan hal-hal yang perlu ditanamkan untuk kerohanian yang luhur. Hal ini menyangkut dengan rukun iman.

Pembentukan kerohanian yang luhur adalah menanamkan kepercayaan, yang terdiri atas:

1. Iman akan Allah.
2. Iman akan Malaikat-malaikat-Nya.
3. Iman akan Kitab-kitab-Nya.
4. Iman akan Rasul-rasul-Nya.
5. Iman akan Qadha dan Qsar.
6. Iman akan Hari Kesudahan.¹⁵

¹⁵Drs. Ahmad D. Marimba, op. cit., h. 80

Pada tahap pembentukan pembiasaan, pengertian, minat dan sikap kerohanian yang luhur, bantu-membantu satu dengan lainnya, serta pengaruh-mempengaruhi sangat mudah yang telah dimulai pada periode ini. Maka jika periode ini orang tua sebagai pendidik telah menunaikan amanat lewat berbagai usaha, pendidikan, ajaran yang islami, baik dan benar lewat teori dan praktek insya Allah kelak dari mereka akan lahir generasi yang mutsaqqot (teguh pendirian), intelektual muslim yang komitmen terhadap Islam.

Dalam pembentukan kepribadian muslim, penulis mengemukakan pula pendapat Nasy'at Al-Masri, yaitu :

1. Anak bershalat.
2. Anak yang adil.
3. Anak yang kuat jasmaninya.
4. Mengatasi adat kebiasaan buruk anak-anak.¹⁶

Berdasarkan pendapat Drs. Ahmad D. Marimba dan Nasy'at Al-Masri, bahwa dalam proses pembentukan kepribadian muslim, tidak hanya menanamkan hal-hal yang menyangkut masalah keimanan, tetapi perlu pula anak itu didibing melaksanakan salat, berbuat adil, mengatasi adat kebiasaan buruk pada anak-anak, dan pembentukan jasmani yang kuat. Dengan cara demikian, diharapkan dapat membawa pengaruh dalam proses pembentukan kepribadian anak yang islami.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam proses pem -

¹⁶Nasy'at Al-Masri, Ukhti Almuslimah Kalfa Tastaqbilin Mauluduki AlJadid, diterjemahkan oleh H. Salim Basyarahil dengan judul "Menyambut Kedatangan Bayi", cet. ke-9, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. ii.

bentukan kepribadian seseorang anak yang matang, berbagai aspek yang perlu diperhatikan oleh orang tua.

. . . Kita boleh mengatakan bahwa suatu kepribadian yang matang adalah kepribadian yang telah mencapai pengembangan penuh pada semua aspeknya, yaitu tidak saja matang pada aspek fisik atau biologis, tetapi juga pada semua aspek lain seperti aspek-aspek emosional, sosial, mental, dan bahkan aspek spiritual dan moral.¹⁷

Kepribadian inilah yang menjelajahi kerumitan kepribadian itu dan memperhitungkan elemen-elemen fisik, moral dan spiritual dalam satu kombinasi yang seimbang. Manusia Tumbuh dan berkembang dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa sebagai akibat dari timbulnya pergesekan dan komplik antara elemen-elemen dan keadaan-keadaan. Karenanya suatu kepribadian yang matang selalu merupakan positivisme, bukan negativisme, suatu kepribadian yang sukses, bukan suatu yang gagal, dan suatu kepribadian yang konstruktif, bukan suatu khayalan yang merusak.

Demi tercapainya suatu masyarakat yang aman dan semesta, haruslah diambil tindakan dalam rangka bimbingan - bimbingan terhadap pribadi-pribadi yang membentuk masyarakat maupun bangsa tersebut. Terlebih dahulu harus diusahakan supaya pribadi-pribadi dibimbing dan diperkembangkan sedemikian rupa sehingga dalam perkembangan akan menjadi manusia yang bertanggung jawab penuh secara etis moral terhadap Tuhan, nusa dan bangsa.

¹⁷C.A. Sanchez, Population Education, diterjemahkan oleh Tim Bumi Aksara dengan judul "Pendidikan Kependudukan", cet. ke-1, (t.t.: Bumi Aksara, 1985), h. 48.

BAB IV

PERANAN RUMAH TANGGA DALAM MEMPERSIAPKAN ANAK MEMASUKI USIA SEKOLAH

A. Bentuk-Bentuk Peranan Orang Tua Dalam Mempersiapkan Anak Usia Sekolah

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya tripusat pendidikan yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat dan tri pendidikan yaitu orang tua, guru dan pemimpin. Sehubungan dengan hal ini, maka yang berfungsi dalam rumah tangga sebagai pendidik terhadap anak adalah orang tua. Dengan demikian, dalam rumah tangga anak pertama-tama menerima pendidikan, dan merupakan pendidikan terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak dalam berbagai aspeknya. Termasuk dalam kategori ini adalah membimbing dan mengajar anak mengenal hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan nyata yang dialami anak di bangku sekolah.

Membimbing dan mengajar anak dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan seperti membaca atau mengenal huruf Al-qur'an, abjad dalam bahasa Indonesia, mengenalkan hitungan dan bahkan berusaha mengenalkan anak akan sekolah sehingga timbul kemauan untuk bersekolah. Hal ini merupakan langkah awal yang sangat berguna dalam rangka mempersiapkan anak untuk memasuki bangku sekolah. Di sinilah terletak peranan orang tua terhadap anak sebelum masuk sekolah.

Untuk mengetahui tingkat prosentase pengamalan dari

bentuk-bentuk peranan orang tua di Kelurahan Ujung Baru, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL VI
BENTUK-BENTUK PERANAN ORANG TUA DALAM MEMPERSIAPKAN
ANAK MEMASUKI USIA SEKOLAH

! No.!	Bentuk-bentuk peranan orang tua	!	F	!	%	!
!	1. ! Mengajar untuk mengenal hitungan	!	40	!	50	!
!	2. ! Membimbing untuk mengenal bacaan	!	10	!	12,5	!
!	3. ! Mengenalkan bacaan Al-qur'an	!	15	!	18,75!	
!	4. ! Mengarahkan anak untuk mengenal se-			!		!
!	! kolah	!	15	!	18,75!	
!	Jumlah	!	80	!	100,6	!

Sumber data: diolah dari item no. 6

Data di atas menunjukkan bahwa 40 orang (50 %) yang mempersiapkan anak memasuki usia sekolah dengan jalan mengajar anak mengenal hitungan atau angka. Kemudian 10 orang (12,5 %) yang berusaha mengenalkan bacaan/abjad dalam bahasa Indonesia, dan masing-masing 15 orang (18,75 %) yang berusaha mengenalkan bacaan Al-qur'an dan mengarahkan anak untuk mengenal sekolah.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat, memang mengajar anak untuk mengenal hitungan paling banyak dilakukan oleh orang tua dibanding dengan kegiatan-kegiatan lainnya, sebelum anak memasuki usia sekolah. Karena kegiatan-kegiatan tersebut diberikan dan dilatihkan agar anak pintar dan tidak mengalami kesulitan-kesulitan di

bangku sekolah.

Sehubungan dengan bentuk-bentuk peranan orang tua sebagaimana dalam uraian tersebut yang menjadi beban/ kewajiban bagi orang tua terhadap anaknya, maka Drs. Supini mengatakan bahwa: "bentuk-bentuk peranan orang tua adalah membimbing anak untuk mengenal bacaan, mengajar untuk mengenal hitungan dan mengarahkannya untuk mengenal sekolah"¹ Dan tak kalah pentingnya adalah bagaimana mengarahkan anak sehingga mau bersekolah. Sebab orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga tidak akan mampu melaksanakan tugas - tugas mendidik mengikuti perkembangan anak.

Kegiatan-kegiatan atau bentuk-bentuk peranan orang tua sebagaimana telah disebutkan akan membuahkan hasil yang diinginkan manakala dalam kegiatan mendidik/membimbing anak itu tercipta suasana yang baik, adanya gezag(wibawa) orang tua terhadap anaknya dan ketekunan anak itu untuk mengikuti apa yang diajarkan kepadanya.

Bila keadaan demikian terjadi dalam rumah tangga, maka kegiatan membimbing anak dengan mengenalkan hitungan, membimbing untuk mengenal abjad, mengenalkan bacaan-bacaan Al-qur'an/surat-surat pendek dan mengarahkan anak untuk bersekolah dapat membuahkan hasil, sehingga anak dapat mengenal hitungan, mengenal abjad, mengenal atau menghafal surat-surat pendek dalam Al-qur'an dan berkeinginan untuk bersekolah.

¹Drs. Supini, Guru Penjaskes SDN. 63, "Wawancara",
 jl. Gelatik no. 23 Parepare, tanggal 1 Desember 1995.

Hasil yang dicapai anak itu melalui bimbingan orang tua, merupakan bantuan rumah tangga (orang tua) terhadap kehidupan anak di sekolah dalam rangka mencerdaskannya. Sebab, setiap orang tua tentu menginginkan anak menjadi orang yang berkembang secara sempurna sebagai bagian daripada tujuan pendidikan dalam rumah tangga.

Hasil yang dicapai anak dari bimbingan orang tua, membawa pengaruh terhadap proses belajar di sekolah, sehingga diharapkan dapat berkembang dan mampu bersaing dengan teman-teman lain sekolah.

Untuk mengetahui apakah bimbingan orang tua berpengaruh atau tidak terhadap proses belajar anak di sekolah, dapat dilihat pada tabel berikut ini;

TABEL VII
PENGARUH BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAKDALAM
PROSES BELAJAR DI SEKOLAH

! No.!	Bimbingan orang tua	! F	! %	!
! 1. !	Berpengaruh	! 74	! 92,6	!
! 2. !	Kurang berpengaruh	! 3	! 3,7	!
! 3. !	Tidak berpengaruh	! 3	! 3,7	!
!	Jumlah	! 80	! 100,0	!

Sumber data: diolah dari item angket no. 7

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 74 orang (92,6 %) yang menyatakan bimbingan orang tua berpengaruh bagi anak dalam proses belajar di sekolah. Sedangkan masing-masing 3 orang (3,7 %) yang mengatakan kurang dan tidak ber-

pengaruh.

Dalam kaitannya dengan perolehan data, maka jelaslah bahwa orang tua mempunyai peranan yang menentukan terhadap pendidikan anak-anaknya dalam rumah tangga. Terutama dalam hal ini, ibu baru kemudian ayah.

Sehubungan dengan hal di atas, maka Aminah P.S.Pd. mengatakan bahwa:

Dalam lingkungan rumah tangga, ibu yang paling berperan dalam mempersiapkan anak-anaknya masuk sekolah dasar, karena ibulah yang paling banyak waktunya untuk bergaul dengan anak-anak.²

Jadi dalam hal ini tidak dapat diingkari bahwa ibu-lah yang lebih berfungsi dan berperan dalam pendidikan anak-anaknya. Sebab ibulah yang paling banyak waktunya untuk membimbing dan bersama dengan anak dalam rumah tangga dibanding dengan ayah.

Dengan demikian, rumah tangga sebagai lingkungan pertama bagi anak memegang peranan yang penting dalam mempersiapkan anak usia sekolah. Pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

²Aminah P.S.Pd., Pegawai Negeri Sipil, "Wawancara", Kelurahan Ujung Baru, tanggal 25 April 1996.

Dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah, peranan orang tua tidak hanya menyangkut masalah pengenalan hitungan, abjad, bacaan atau hafalan surat-surat pendek, akan tetapi meliputi pula seluruh aspek kehidupan anak yang agamis. Sebab kegiatan mendidik anak itu pada hakikatnya adalah menitik-beratkan pada masalah pembentukan kepribadian daripada seorang anak.

B. Peranan Anggota Keluarga Dalam Mempersiapkan Anak

Setelah penulis menjelaskan bentuk-bentuk peranan orang tua yang sekaligus menggambarkan bagaimana pengaruh daripada bentuk-bentuk peranan itu, maka penulis akan menguraikan pula apakah anggota keluarga lain (anak, ipar, menantu, mertua dan sebagainya) dalam rumah tangga turut membantu/memegang peranan dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah dasar. Sebab rumah tangga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah rumah tangga/keluarga besar.

Berperanan atau tidaknya anggota keluarga lain, terutama anak yang besar kepada adiknya, maka faktor orang tua sangat menentukan. Artinya bagaimana orang tua dalam rumah tangga memimpin dan membuat anak-anak (kakak-adik) merasa bersahabat dan kasih mengasihi.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka Drs. Coke Muhammad, mengatakan bahwa:

Orang tua harus berbuat dan bertindak adil terhadap anak-anak, hidup rukun antara anak-anak, menumbuhkan sikap tolong menolong, rasa persaudaraan yang tinggi,

dan hormat-menghormati antara anak itu sendiri.³

Agar kakak adik dapat hidup rukun dan damai, maka orang tua harus adil kepada anak-anaknya, tidak pilih kasih, memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya, menanamkan perasaan tolong-menolong, kasih - mengasihi, cinta-mencintai di antara mereka, tidak memuji yang satu dan mencela yang lain, bercerita mengenai anak-anak yang suka damai dan sebaliknya, dan diusahakan agar dalam pergaulan sehari-hari anak yang tertua/besar mengasihi, membantu dan menolong adik-adiknya yang kecil serta anak yang kecil menghormati kakaknya yang besar.⁴

Apabila sudah tercipta keadaan atau suasana rumah tangga yang demikian, maka diharapkan anggota keluarga turut melaksanakan atau membantu orang tua di dalam mendidik dan mempersiapkan anak untuk masuk sekolah.

Untuk mengetahui apakah anggota keluarga lain (anak, ipar, mertua, menantu dan pembantu rumah tangga), khususnya di Kelurahan Ujung Baru, Kotamadya Parepare, turut membantu orang tua dalam mendidik anak, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

³Drs. Coke Muhammad, Lurah Ujung Baru, "Wawancara", Kantor Kelurahan Ujung Baru, tanggal 4 Desember 1995.

⁴Lihat Ny. Aisjah Dachlan, Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga, (Jakarta : Jamunu, 1969), h. 133.134.

TABEL VIII

ANGGOTA KELUARGA LAIN DALAM RUMAH TANGGA TURUT MEMBANTU
ORANG TUA MENDIDIK ANAK/ADIK

! No.!	Anggota keluarga lain	! F	! %	!
! 1. !	Turut membantu	! 39	! 48,75!	
! 2. !	Kadang-kadang turut membantu	! 37	! 46,25!	
! 3. !	Tidak turut membantu	! 4	! 5	!
!	Jumlah	! 80	! 100,0	!

Sumber data: diolah dari item angket no. 8

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 39 orang (48,75 %) anggota keluarga yang turut membantu orang tua mendidik, dan 37 orang (46,25 %) yang kadang-kadang turut membantu, serta 4 orang (5 %) yang tidak turut membantu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapatlah dikatakan bahwa anggota keluarga lain dalam suatu rumah tangga berperan di dalam membantu orang tua mendidik keluarga lainnya. Sebab berdasarkan hasil penelitian, hanya 50% anggota keluarga yang ada di Kelurahan Ujung Baru, Kotamadya Parepare yang tidak pernah membantu orang tua dalam mendidik anak/adik/keponakannya. Hal ini disebabkan karena: "kesibukan, kurangnya pengetahuan mendidik, dan kurangnya kesadaran dari anggota keluarga".⁵

⁵ Aminah P.S.Pd., Pegawai Negeri Sipil, "Wawancara", Kelurahan Ujung Baru, tanggal 25 April 1996.

C. Faktor-Faktor Yang Dominan Pengaruhnya Terhadap Persiapan Anak Memasuki Usia Sekolah

Lingkungan rumah tangga merupakan tempat anak dididik dalam rangka persiapan masuk sekolah, baik jasmani maupun rohani. Kematangan anak dalam kaitannya dengan jasmani tidak terlepas dari kematangan fisik maupun umur. Keduanya tak dapat dipisahkan dengan anak yang normal perkembangannya. Pada masa anak berumur 6-7 tahun, umumnya sudah dimasukkan oleh orang tua ke sekolah dasar. Umur tersebut menandakan adanya kematangan anak.

Drs. Abu Ahmadi, dalam bukunya "Psikologi Perkembangan", mengemukakan beberapa kriteria kematangan anak, antara lain, yaitu:

1. Anak harus sudah dapat bekerja sama dalam suatu kelompok anak-anak lainnya, serta tidak lagi banyak bergantung dengan ibunya dalam kegiatannya.
2. Anak harus sudah mampu mengamati secara terurai terhadap bagian-bagian dari obyek pengamatan.
3. Anak harus sudah mampu menyadari akan kepentingan orang lain, "to take and give". Bagi Indonesia kriteria umur yang ditetapkan adalah \pm 7 tahun, untuk dapat masuk pada sekolah dasar (SD).⁶

Anak yang sudah dapat bergaul dengan kelompok anak lainnya, tidak banyak bergantung dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan, mampu mengamati secara terurai bagian-bagian dari obyek yang diamati, serta menyadari akan kepentingan orang lain, maka mereka sudah dapat dimasukkan

⁶Drs. H. Abu Ahmadi, Psikologi Perkembangan, cet. ke-1, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 75.

di sekolah.

Dengan dimasukkan anak ~~di~~ sekolah, maka perasaan sosialnya dapat lebih berkembang. Perasaan tersebut normal atau tidaknya bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh ibu-bapak di rumah. Oleh karena itu bagaimana kehidupan keluarga memberikan ciri-ciri hidup kejiwaan terhadap pribadi anak yang memudahkan berkembang sikap, penyesuaian diri, sosial di sekolah dan di luar sekolah.

Kehilangan kasih sayang adalah faktor yang paling berbahaya dalam hidup si anak, yang dapat menimbulkan kegelisahan, kegoncangan jiwa dan mungkin membawanya kepada gejala-gejala seperti : tidak percaya pada diri sendiri, merasa sedih, pertumbuhan fisik, mental dan sosialnya menjadi terhalang.⁷

Tapi ini tidak berarti bahwa semua kebutuhan anak harus dipenuhi, tanpa memberi kesempatan untuk berusaha sendiri. Kasih sayang berlebih-lebihan pun berbahaya pula. Karena kemandirian akan menghambat pertumbuhan anak, Bahkan, akan menyebabkan hilangnya kepercayaan akan diri sendiri, karena selalu merasa tak sanggup memenuhi kebutuhan tanpa bantuan orang lain. Kasih sayang yang berlebihan menimbulkan pula sifat egois. Jika rasa egois tidak diterima orang, maka akan merasa tidak dihargai. Pada akhirnya anak akan menentang dan mengasingkan diri dari kawan-kawan dan hidup dalam khayalan yang juga mengganggu kesehatan mental anak yang bersangkutan. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan

⁷Dr. Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, cet. ke-15, (Jakarta: CV. Haji Masaagung, 1989), h. 90.

yang diterima anak dari orang tua, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sangat berpengaruh terhadap persiapan anak masuk sekolah.

Hal ini sesuai yang diungkapkan Djuanda Kadir, bahwa:

Faktor mental merupakan faktor yang dominan pengaruhnya terhadap persiapan anak memasuki usia sekolah, sebab apabila mental kurang baik, maka dapat mempengaruhi yang lain, terutama sikap kepribadian serta bakat dan minat anak.⁸

Drs. Coke Muhammad, menambahkan bahwa: "pembinaan mental spiritual, menanamkan disiplin yang tinggi merupakan pula faktor penting. Karena kesuksesan itu harus dimulai dari disiplin."⁹

Sehubungan dengan uraian di atas, untuk mengetahui faktor-faktor yang dominan pengaruhnya terhadap persiapan anak memasuki usia sekolah menurut tanggapan para orang tua, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IX

FAKTOR-FAKTOR YANG DOMINAN PENGARUHNYA TERHADAP PERSIAPAN ANAK MEMASUKI USIA SEKOLAH

! No.!	Faktor yang dominan pengaruhnya !	F	!	%	!
! 1. !	Faktor fisik dan umur	! 20	!	25	!
! 2. !	Faktor mental	! 40	!	50	!
! 3. !	Faktor kepribadian	! 20	!	25	!
!	Jumlah	! 80	!	100	!

Sumber data: diolah dari item angket no. 9

⁸Djuanda Kadir, Pegawai Negeri Sipil, "Wawancara", jl. Abubakar Lambogo, tanggal 2 Desember 1995.

Data di atas menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan pengaruhnya adalah faktor mental sebanyak 40 orang (50%) yang menyatakan hal tersebut, dan masing masing 20 orang (25%) yang menyatakan faktor fisik dan umur dan faktor kepribadian anak.

Pada umumnya anak-anak di Indonesia masuk sekolah dasar pada umur 7 tahun. Sedangkan anak yang berumur 6 tahun. hanya sebagian kecil saja. sebab yang menjadi prioritas adalah anak yang berumur 7 tahun. nanti tidak memungkinkan baru umur 6 tahun itu dapat diterima.

Penerimaan murid baru di sekolah dasar diutamakan anak yang berusia 7 tahun. akan tetapi apabila anak berusia 7 tahun belum mencukupi daya tampung kelas, maka anak yang berusia 6 tahun dapat diterima. bahkan anak yang berusia 12 tahun pun dapat diterima. 10

Dengan demikian, jelaslah bahwa mayoritas anak yang diterima di sekolah dasar adalah mereka yang berusia 7 tahun dibanding dengan usia 6 tahun. itupun jika daya tampung kelas belum memenuhi target anak yang berusia 7 tahun

Namun untuk mendapatkan data yang kongkrit mengenai hal tersebut, maka perlu pula diketahui pada umur berapa anak dimasukkan disekolah oleh orang tuanya, khususnya di Kelurahan ujung baru, Kotamadia pare pare, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁹Drs. Coke Muhammad Lurah Ujung Baru, "Wawancara", Kantor Kelurahan Ujung Baru, tanggal 4 desember 1995.

¹⁰Drs. Supini, guru penjaskes SDN. 63, "Wawancara", Jl. Gelatik no 23 parepare, tanggal 1 mei 1996.

TABEL X

ORANG TUA MEMASUKKAN ANAKNYA DI SEKOLAH PADA UMUR

! No.!	Anak dimasukkan sekolah pada umur	!	F	!	!
! 1.!	! 5 tahun	!	0	!	0
! 2.!	! 6 tahun	!	20	!	25
! 3.!	! 7 tahun	!	60	!	75
! 4.!	! 8 tahun	!	0	!	0
!	Jumlah	!	80	!	100

Sumber data: diolah dari item angket no. 10

Data di atas menunjukkan bahwa umur 7 tahun merupakan umur yang paling banyak dipilih sebagai umur masuk sekolah, sebanyak 60 orang (75 %) yang memasukkan anak-anak mereka pada sekolahndasar, dan hanya 20 orang (25 %) yang memasukkan pada umur 6 tahun, serta tidak ada orang tua yang memasukkan anak pada umur 5 dan 8 tahun.

Mengingat perkembangan anak yang amat pesat pada usia sekolah ini, maka lingkungan rumah tangga tidak lagi mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern, maka anak memerlukan satu lingkungan sosial baru yang lebih luas yaitu sekolah untuk mengembangkan semua potensinya.

Selanjutnya, lingkungan sekolah akan memberikan pengaruh yang besar pada anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin

kerja, cara belajar, kebiasaan bergaul dan macam-macam tuntutan dan kesenangan belajar pada anak.

Pada saat usia sekolah ini, anak tidak lagi banyak dikuasai oleh dorongan-dorongan endogen atau impuls-impuls intern dalam perbuatan dan pikirannya; akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh stimulus-stimulus dari luar. Anak memerlukan banyak informasi. Karenanya dia selalu bertanya, meminta bimbingan, menuntut pengajaran serta pendidikan.

Dari lingkungan keluarga/rumah tangga yang sempit, anak beralih ke lingkungan sekolah yang lebih luas, yang mempunyai kondisi dan situasi berbeda dengan rumah tangga. Di sekolah, hasil-hasil kebudayaan bangsa dan zamannya akan diformasikan pada diri anak. Dengan pengoperan hasil budaya itu, diharapkan anak bisa mempelajari produk-produk kultural bangsanya, untuk kemudian mampu bertingkah laku sesuai dengan norma-norma etis dan norma-norma sosial lingkungan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Orang tua dalam usaha mempersiapkan anaknya memasuki usia sekolah, melakukan berbagai kegiatan, di antaranya : pembinaan fisik/kesehatan anak, mental, akhlak dan kehidupan sosial anak. Demikian pula dengan cara memasukkan ke Taman Kanak-Kanak.

2. Dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah, orang tua masih mengalami hambatan-hambatan. Hambatan itu adalah faktor kesibukan orang tua sendiri, kurangnya pengetahuan dalam mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak, dan kegiatan luar anak. Faktor kesibukan orang tua merupakan penghambat yang utama.

3. Suasana rumah tangga yang harmonis perlu diciptakan dalam lingkungan keluarga, karena sangat berpengaruh dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah.

4. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam lingkungan rumah tangga, bertugas dan berkewajiban mengarahkan potensi/fitrah yang dibawa anak sejak lahir sampai dewasa, sehingga dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya. Bahkan, pembinaan itu wajib dilakukan sejak masih dalam kandungan. Kewajiban itu dapat berupa penyediaan

biaya pendidikan, nafkah hidup, membimbing belajar di rumah, membiasakan kepada akhlak yang baik, dan bahkan mengawinkannya bila telah dewasa. Kewajiban tersebut merupakan amanat Allah yang harus ditunaikan oleh orang tua.

5. Dalam proses pembentukan kepribadian anak dalam rumah tangga, kedua orang tua harus menjadi contoh/teladan dalam segala tingkah lakunya, perbuatan, dan ucapannya, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena hal itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Kedua orang tua harus terjalin adanya sikap konsisten dan konsekuen baik dalam memerintah atau melaksanakan sendiri, demi menuju terbentuknya kepribadian anak yang islami, dengan menjadikan rumah tangga hidup suasana keagamaan.

6. Berdasarkan kenyataan di lokasi penelitian, maka bentuk-bentuk peranan orang tua dalam mempersiapkan anak usia (matang) bersekolah, selaku pendidik dalam rumah tangga meliputi pengenalan abjad, hitungan, bacaan/hafalan surat-surat pendek dan mengarahkannya untuk bersekolah. Dengan bentuk-bentuk peranan tersebut, jelaslah bahwa orang tua dalam rumah tangga berperanan dalam mempersiapkan anak matang untuk masuk sekolah.

7. Di samping peranan orang tua, maka keluarga lainnya juga berperanan dalam membantu orang tua mendidik adiknya untuk siap masuk sekolah.

8. Sehubungan dengan ini semua, maka faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan anak masuk sekolah adalah

faktor pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan suasana rumah tangga yang aman dan harmonis. Di samping itu, kedisiplinan anak sejak kecil merupakan pula faktor penting untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan di sekolah. Demikian pula faktor mental dan penyesuaian diri anak.

B. Saran-saran

1. Agar para orang tua anak dalam usaha mempersiapkan anak memasuki usia sekolah, meningkatkan kegiatannya dalam memperkenalkan abjad dan angka kepada anak.
2. Orang tua perlu mengatur waktunya dengan baik dan mengatur anggota keluarga dalam mendidik anak mempersiapkan anak memasuki usia sekolah. Di samping itu, diperlukan pemahaman tentang perkembangan jiwa anak dalam mendidik.
3. Orang tua harus menyadari dirinya, karena kewajibannya dalam membimbing anak belajar di rumah masih rendah penerapannya, padahal sangat bermamfaat bagi proses belajar anak di sekolah.
4. Agar orang tua dan seluruh anggota keluarga lainnya, baik ucapan, perbuatan, sikap dan tingkah lakunya mencerminkan suasana yang islami, karena semuanya berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian anak.
5. Bentuk-bentuk peranan orang tua, khususnya menyangkut mengenalkan abjad, hafalan bacaan surat-surat pendek perlu diperhatikan dalam upaya kematangan anak secara sempurna.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Abrasyi, Athiyah, Mohd., Prof. Dr., Attarbiyah Al-Islamiyah, diterjemahkan oleh Prof.H. Bustami A. Gani, Drs. Djohar Bahry L.I.S., dengan judul "Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam", cet. ke-4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Ahmadi, Abu, Drs.H., Psikologi Perkembangan, cet. ke-1, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Arifin, H.M., M.Ed., Drs., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, cet. ke-4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Asmaran, As., M.A., Drs., Pengantar Studi Akhlak, edisi 1, cet. ke-2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).
- Aziz, Abd. RS., Drs., Rumah Tangga Bahagia Sejahtera, cet. ke-1, (Semarang: Wicaksana, 1990).
- Badan Penasehat Perkawinan, Perselisihan Dan Perceraian (BP4) Pusat, Membina Keluarga Bahagia Sejahtera, (t.t.: t.p., 1984).
- Barmawi, Bakir Yusuf, M.A., Drs., Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak, cet. ke-1, (Semarang: Dina Utama, 1993).
- Dachlan, Aisjah, Ny., Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga, (Jakarta: Yamunu, 1969).
- Daradjat, Zakiah, Dr., Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, cet. ke-4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- , Kesehatan Mental, cet. ke-15, (Jakarta: Masaagung, 1989).
- Departemen Agama RI., Al-gur'an dan Terjemahnya, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- D. Marimba, Ahmad, Drs., Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, cet. ke-4, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980).
- Hadi, Sutrisno, Prof. M.A., Drs., Metodologi Research, jilid 1, cet. ke-18, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1986).

- Hadisubrata, MS., M.A., Drs., Mengembangkan Kepribadian Anak Balita Pola Pendidikan Untuk Meletakkan Dasar Kepribadian Yang Baik, cet. ke-1, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988).
- Al-Masri, Nasy'at, Ukhti Almuslimah Kalfa Tastaabilin Mauluduki Al Jadiid, diterjemahkan oleh H. Salim Basyarahil, dengan judul "Menyambur Kedatangan Bayi", cet. ke-9, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992).
- Nuri, Sukamto, BA., Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam, (Surabaya-Indonesia: Al-Ikhlash, 1981).
- Noor, Faried Ma'ruf, Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia, cet. ke-1, (t.t.: Bumi Aksara, 1985).
- Republik Indonesia, Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pelaksanaannya, cet. ke-4, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993).
- Ketetapan-Ketetapan MPR RI, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993).
- Sanchez, C.A., Population Education, diterjemahkan oleh Tim Bumi Aksara, dengan judul "Pendidikan Kependudukan", cet. ke-1, (t.t.: Bumi Aksara, 1985).
- Suwarno, Drs., Pengantar Umum Pendidikan, cet. ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988).
- Suryasubrata, Sumad^h, Drs., Perkembangan Individu, cet. ke-1, (Jakarta: CV. Raja Wali, 1982).
- Tafsir, Ahmad, Dr., Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, cet. ke-1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Zaini, Syahminan, Drs., Membina Kebahagiaan Dalam Rumah Tangga, cet. ke-2, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992).

DAFTAR KUESIONER

A. JUDUL

"PERANAN RUMAH TANGGA DALAM MEMPERSIAPKAN ANAK MEMASUKI USIA SEKOLAH DI KELURAHAN UJUNG BARU, KOTAMADYA PAREPARE"

B. KETERANGAN ANGKET

1. Kami sangat mengharapkan agar bapak/ibu berkenan mengisi angket ini sesuai dengan keadaan sebenarnya.
2. Angket ini semata-mata untuk mengumpulkan data penyusunan... skripsi dalam penyelesaian studi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.
3. Pilih salah satu alternatif jawaban yang dianggap cocok dengan membubuhi tanda silang!

C. IDENTITAS RESPONDENT

1. N a m a :
2. Tempat & tgl. lahir :
3. Pendidikan terakhir :
4. Jenis kelamin :
5. Pekerjaan :
6. A l a m a t :

D. ANGKET

1. Usaha-usaha apa saja yang Anda lakukan dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah ?
 - a. Memperkenalkan abjad dan angka.
 - b. Memasukkan ke sekolah Taman Kanak-Kanak.
 - c. Memelihara kesehatan anak.
 - d. Mempersiapkan mental anak.
2. Faktor-faktor apakah yang menghambat Anda dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah ?
 - a. Kesibukan orang tua.
 - b. Suasana rumah tangga yang kurang harmonis.
 - c. Kurangnya pengetahuan orang tua dalam membimbing
 - d. Seringnya anak keluar rumah.

3. Bagaimana keadaan rumah tangga Anda dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah ?
 - a. Harmonis.
 - b. Kurang harmonis.
 - c. Tidak harmonis.
4. Apa saja yang menjadi tugas dan kewajiban orang tua dalam rumah tangga terhadap pendidikan anaknya ?
 - a. Membiasakan anak kepada akhlak yang baik.
 - b. Menyediakan dana untuk pendidikan anak.
 - c. Membimbing anak belajar di rumah.
5. Bagaimana sikap Anda terhadap anak sejak dini dalam rumah tangga ?
 - a. Selalu memperlihatkan, memperdengarkan perkataan dan perbuatan yang terpuji.
 - b. Kadang-kadang memperlihatkan, memperdengarkan perkataan dan perbuatan yang terpuji.
 - c. Tidak pernah memperlihatkan, memperdengarkan perkataan dan perbuatan yang terpuji.
6. Bagaimana bentuk-bentuk peranan orang tua dalam mempersiapkan anak memasuki usia sekolah ?
 - a. Mengajar untuk mengenal hitungan.
 - b. Membimbing untuk mengenal bacaan.
 - c. Mengenalkan bacaan Al-qur'an.
 - d. Mengarahkan anak untuk mengenal sekolah.
7. Apakah bimbingan bimbingan itu berpengaruh terhadap anak dalam proses belajar di sekolah ?
 - a. Berpengaruh.
 - b. Kurang berpengaruh.
 - c. Tidak berpengaruh.
8. Apakah anggota keluarga lain dalam rumah tangga turut membantu Anda mendidik/membimbing anak atau adiknya?
 - a. Turut membantu.
 - b. Kadang-kadang turut membantu.
 - c. Tidak turut membantu.
9. Faktor-faktor manakah yang dominan pengaruhnya ter -

hadap persiapan anak memasuki usia sekolah ?

a. Faktor fisik dan umur.

b. Faktor mental.

c. Faktor kepribadian.

10. Pada umur berapa, Anda memasukkan anaknya pada sekolah dasar ?

a. 5 tahun.

b. 6 tahun.

c. 7 tahun.

d. 8 tahun.

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KANTOR SOSIAL POLITIK
JALAN GANGGAWA NO. 5 TLP. PAREPARE.-

Parepare, 24 Nopember 1995

K E P A D A

YTH. LURAH UJUNG BARU KOTAMADYA PAREPARE

Nomor : 070 / 149 /KSP 1995

Sifat : B i a s a

Lampiran : —

Perihal : Izin Penelitian.

D I -

P A R E P A R E.-

Berdasarkan surat Dekan Fak Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare
Nomor : TR. II / PP.00.9 / 467 / 1995 tanggal 23 Nopember 1995 -
dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah -
ini :

N a m a : P A T I M A N G

Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 28 Juli 1972

Jenis Kelamin : Perempuan

Instansi/Pekerjaan : Mah. IAIN Alauddin Parepare

A l a m a t : Jl. Guru M. Amin No. 11 A Parepare.

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansi Saudara
dalam rangka penyusunan Skripsi berjudul :

" PERANAN RUMAH TANGGA DALAM MEMPERSIAPKAN ANAK MEMASUKI USIA SEKOLAH
DI KELURAHAN UJUNG BARU KOTAMADYA PAREPARE ".

S o l a m a : 1 (satu) bulan s/d 25 Desember 1995

Pengikut/Anggota Team : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat me-
nyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Lurah Ujung Baru Kotamadya Parepare.
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diijinkan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati semua Per Undang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat se tempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil " SKRIPSI " kepada Walikotaamadya KDH Tk. II Parepare Cq. KAKAN SOSPOL.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apa bila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan ~~ketertuan~~ tersebut diatas.

Demikian surat izin kepada Saudara, untuk dimaklumi dan se-
perluanya.-



KAPALA KANTOR SOSIAL POLITIK,
KAWA SUB BAGIAN TATA USAHA,

MOH. SAID ADHA, BA.-

TEMBUSAN Kepada Yth :

1. Gubernur KDH Tk. I Sulsel Cq. KANTOR SOSPOL di Ujung Pandang.
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Parepare.
3. Walikotaamadya KDH Tk. II Parepare di Parepare (sebagai laporan).
4. DAN DIM 1405 Mallusetasi di Parepare.
5. KA POLRESTA Parepare di Parepare.
6. Kepala Kejaksaan Negeri Parepare di Parepare.
7. Dekan Fak Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare.
8. Sdr. PATIMANG di tempat.
9. P e r t i n g g a l .-

SURAT KETERANGAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini, Menerangkan Bahwa :

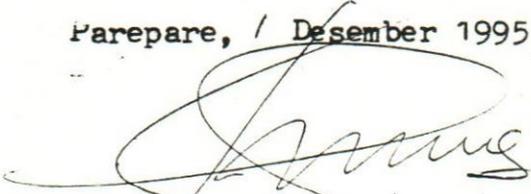
1. N a m a : Patimang
2. Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 28 Juli 1972
3. Mahasiswa : FAK- TAR IAIN ALAUDDIN PAREPARE
4. Nomor Induk : 91. 31. 00 46
5. Jurusan : Pendidikan Agama
6. Alamat : Guru M. Amin no 11A.
Parepare

Mahasiswa tersebut, benar benar telah melakukan wawan cara/ mengambil data pada tanggal, 1 Desember 1995. untuk menyusun Skripsi Yang berjudul : " PERANAN RUMAH TANGGA DALAM MENPERSIAPKAN ANAK MEMASUKI USIA SEKOLAH DI KELURAHAN UJUNG BARU KOTAMADIA PAREPARE ".

Demikianlah surat keterangan ini, kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya .

W a s s a l a m

Parepare, 1 Desember 1995


Drs. Supan

NIP: 131343987

SURAT KETERANGAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini, Menerangkan Bahwa :

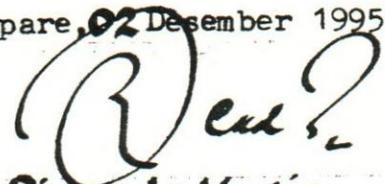
1. Nama : Patimang
2. Tempat/ Tgl Lahir : Pinrang, 28 Juli 1972
3. Mahasiswa : FAK-TAR IAIN ALAUDDIN PAREPARE
4. Nomor Induk : 91.31.0046
5. Jurusan : Pendidikan Agama
6. Alamat : Jl. Guru M. Amin no 11A.
Parepare

Mahasiswa ~~tersebut~~ benar benar telah melakukan wawancara/ mengambil data pada tanggal, 2 Desember 1995, untuk menyusun Skripsi yang berjudul : " PERANAN RUMAH TANGGA DALAM MENPERSIAPKAN ANAK MEMASUKI USIA SEKOLAH DI KELURAHAN UJUNG BARU KOTAMADIA PAREPARE ".

Demikianlah surat keterangan ini, Kami buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan seperlunya.

W a s s a l a m

Parepare, 02 Desember 1995


Pjuanda Kadir
NIP. 131214182

SURAT KETERANGAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini, Menerangkan Bahwa :

1. N a m a : patimang
2. Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 28 Juli 1972
3. Mahasiswa : FAK-TAR IAIN ALAUDDIN PAREPARE
4. Nomor Induk : 91. 31. 0046
5. Jurusan : pendidikan Agama
6. Alamat : Jl. Guru M. Amin No. 11A
parepare

Mahasiswa tersebut benar benar telah melakukan wawan - cara/ mengambil data pada tanggal, 4. Desember 1995, untuk menyusun skripsi yang berjudul: " PERANAN RUMAH TANGGA DALAM MEMPERSIAPKAN ANAK MEMASUKI USIA SEKOLAH DI KELURHAN UJUNG BARU KOTAMDYA PAREPARE ".

Demikianlah surat keterangan ini, kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

W a s s a l a m

parepare 4. Desember 1995



SURAT KETERANGAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini, Menerangkan Bahwa :

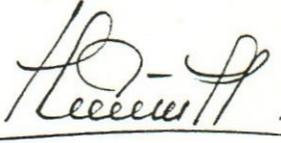
1. Nama : Patimang
2. Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 28 Juli 1972
3. Mahasiswa : FAK-TAR IAIN ALAUDDIN PAREPARE
4. Nomor Induk : 91.31.0046
5. Jurusan : Pendidikan Agama
6. Alamat : Jl. Guru M. Amin no 11A
Parepare

Mahasiswa tersebut benar benar telah melakukan wawan cara mengambil data pada tanggal , 25 April 1996 , untuk menyusun Skripsi yang berjudul : " PERANAN RUMAH TANGGA DALAM MENPERSIAPKAN ANAK MEMASUKI USIA SEKOLAH DI KELURAHAN UJUNG BARU KOTAMADYA PAREPARE ".

Demikianlah surat keterangan ini, kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

W a s s a l a m

Parepare, 25 April 1996


Aminah P. S. H.